

BAB IV

**Kitab Al Akhlak Az Zakiyyah fi Adabi Attholib
al Mardiyah Karya Syeikh Ahmad bin Al Ahdal dan Relevansinya Bagi
Pendidikan Islam Kontemporer**

A. Biografi Ahmad Al Ahdal

Ahmad Al Ahdal mempunyai nama lengkap Ahmad bin Yusuf bin Muhammad Al Ahdal. Beliau dilahirkan pada tahun 1970 M di kota Makkah al Mukarromah, Saudi Arabia.¹

Yusuf bin Muhammad Al Ahdal adalah nama ayahnya. Ahmad Al Ahdal dididik dan dibesarkan oleh ayahnya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika Ahmad Al Ahdal sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu umum. Ia juga belajar ilmu agama di Masjidil Harom dan merupakan alumni *qismul a'ly lil ulum addiniyyah* di Madrasah Soulatiyyah yang di ajar oleh para guru besar Makkah al Mukarromah². Madrasah al-Shaulatiyah adalah madrasah pertama yang didirikan pada tahun 1292 Hijriyah, bahkan madrasah ini merupakan madrasah pertama di pemerintahan Arab Saudi. Ustazd 'Abdullah Bagdhādī berkata: Madrasah Swasta pertama di tanah Makkah al-Mukarramah adalah madrasah al-Shaulatiyah bahkan pertama juga untuk kerajaan Arab Saudi³.

Diantara para guru besar yang telah mendidik beliau adalah :

1. Syeikh Abdulloh Said Al laahji
2. Syeikh Ismail Utsman Zein
3. Syeikh As Sayyid Muhammad Alawi Al Maliki

¹Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, Al Akhlak Azzakiyyah Fi Adabit Tholib Al Mardiyah, Maktabah Al Malik Fahd Al Wathoniyyah, 2010 hlm 1

²<http://islamport.com/k/msl/3704/9.htm>

³<http://sataat.blogspot.co.id/2012/08/mengenal-madrasah-al-shaulatiyah-makkah.html> di akses pada 26 agustus 2012

4. Syeikh Abdul Fatah Rowwah
5. Syeih Thoha Al Barkati semoga beliau semua di roahmati oleh Allah
6. Syeikh Ahmad Ar Ruqoimi
7. Syeikh Alhabib Umar Al Jailani
8. Syeikh Assuhaili
9. Syeikh Ayuyub Abkaru Asadil Al Ahdal
10. Syeikh Saiful Rohman
11. Syeikh 'Alauddin Al Afghoni
12. Syeih Majid Rohmatulloh
13. Syeikh Doktor Hasyim Mahdi
14. Syeikh Doktor Qosim Al Ahdal
15. Syeikh Said Hidayatulloh semoga Allah memberikan ampunan kepada mereka semua dan yang lainnya.

Beberapa karya-karya Ahmad Al Ahdal adalah sebagai berikut:

1. *Al Akhlak Azzakiyyah Fi Adabit Tholib Al Mardiyyah*, penerbit *Maktabah Al Malik Fahd Al Wathoniyyah*, Saudi Arabia .Lewat buku ini Ahmad Al Ahdal mencoba menjelaskan tentang etika peserta didik dalam belajar pada zaman modern dan zaman salaf yang sangat jauh perbedaannya dan hasil pendidikannya .Penyusunan buku ini dilator belakang kegelisahan beliau melihat fenomena peserta didik di zamannya yang belajar ilmu tapi tidak mencapai hasil maksimalnya dan tidak menghasilkan manfaat dan buah dari ilmu itu sendiri karena salah langkah dan kurang pas nya etika dalam belajar.⁴
2. *Tanbihul Mukminin Al Awwah Bi Fadhoili Lailaha Illa Alloh* ,kitab ini menjelaskan tentang keutamaan la ilaha illloh
3. *I' anatut Tholib Fi Bidayati Ilmil Faroid*, kitab ini menjelaskan tentang ilmu faroid (warisan).

Kitab *Al Akhlak Azzakiyyah Fi Adabit Tholib Al Mardiyyah* yang diterbitkan oleh *Maktabah Al Malik Fahd Al Wathoniyyah*, Saudi Arabia .karya Syeih Ahmad Al Ahdal ini menjelaskan tentang etika peserta didik dalam

⁴ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 1-2

belajar pada zaman salaf yang sangat jauh perbedaannya dan hasil pendidikannya dengan zaman modern. Penyusunan buku ini dilatar belakangi kegelisahan beliau melihat fenomena peserta didik di zamannya yang belajar ilmu tapi tidak mencapai hasil yang maksimal dan tidak menghasilkan manfaat dan buah dari ilmu itu sendiri karena salah langkah dan kurang tepatnya etika dalam belajar. Kitab ini terdiri dari :

1. Pengantar pengarang
2. Bab iklas
3. Bab keutamaan ilmu dan ulama'
4. Bab keutamaan pelajar
5. Bab motivasi bagi pelajar
6. Bab etika-etika pelajar
7. Penutup⁵

Adapun pokok – pokok pemikiran pengarang kitab *Al Akhlak Azzakiyyah* adalah :

1. Pada *muqoddimah* kitab beliau menjelaskan pintu utama pengetahuan adalah etika/adab. maka ilmu itu tidaklah berarti tanpa etika sedangkan orang yang salah jalan yang di tempuh dalam mencari ilmu maka akan menjadi tersesat.
2. Pada bab iklas beliau menjelaskan tentang pentingnya iklas seperti dalam hadis Nabi Muhammad SAW : Sesungguhnya sah nya amal perbuatan manusia itu dengan niat. Mengutip pendapat Imam Al Ghazali pencari ilmu itu ada tiga macam yaitu:
 - a. Orang yang niatnya iklas karena Allah maka ini termasuk orang yang beruntung .
 - b. Orang yang mencari ilmu untuk keperluan dunia dan memperoleh kemuliaan, pangkat dan harta maka ini termasuk orang yang dalam bahaya

⁵Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 1-2

- c. Orang yang mencari ilmu sebagai batu loncatan memperkaya harta, sombong dengan pangkatnya, merasa mulia dengan banyaknya pengikut ini termasuk *ulama su'* yang dalam kerusakan.
3. Pada bab keutamaan ilmu dan ulama' beliau menjelaskan ayat AlQur'an : sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah diantara para hambanya adalah Ulama'. Dan juga hadis Nabi Muhammad SAW : Ulama adalah pewaris para nabi dan *maqolah* Abil Aswad Ad Duali : Ilmu adalah perhiasan dan kemuliaan bagi pemiliknya.
 4. Pada bab keutamaan pelajar beliau mengutip ayat Al Qur'an : Allah mengangkat tinggi derajatnya orang-orang yang beriman dan orang yang berilmu dan *maqolah* Hasan Al Basri : andai tidak ada ulama niscaya manusia semua itu seperti hewan. Dan *maqolah* Imam Syafii : tidak ada keutamaan setelah *sholat fardu* selain mencari ilmu.
 5. Pada bab motivasi pelajar beliau mengutip ayat Al Qur'an : tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku. maka ibadah itu harus di sertai ilmu maka jika tidak amal ibadahnya seperti debu yang berhamburan. karena ilmu itu ibarat pohon dan ibadah adalah buahnya maka kemuliaan itu pada pohon karena dia yang asli/pokok.⁶
 6. Pada bab etika pelajar beliau membagi etik peserta didik dalam 5 macam etika yaitu :
 - a. Etika peserta didik kepada diri sendiri
Ada 14 macam etika yaitu :
 - 1) Membersihkan diri terlebih dahulu dari akhlak tercela dan sifat yang buruk
 - 2) Niat yang ikhlas dalam mencari ilmu.
 - 3) Bertobat kepada Allah.
 - 4) Berhias diri dengan akhlak yang mulia.
 - 5) Bergegas menghasilkan ilmu saat muda
 - 6) Disiplin waktu dalam menjalani belajar ilmu dan menerima ilmu.

⁶ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 3-12

- 7) Makan sekedarnya dari makanan yang halal.
 - 8) Melaksanakan sikap *wira'i*
 - 9) Menyedikitkan tidur.
 - 10) Masih lajang.
 - 11) Tidak bergaul dengan lawan jenis .
 - 12) Tidak kagum dengan ilmunya.
 - 13) Menjauhi permainan dan bergurau
 - 14) Mengamalkan ilmu
- b. Etika peserta didik kepada guru
- Ada 10 macam etika yaitu :
- 1) Memilih guru
 - 2) Rendah diri dan memuliakan guru
 - 3) Mengetahui haknya guru
 - 4) Bersabar atas kerasnya sikap guru
 - 5) Berterimakasih pada guru
 - 6) Etika masuk pada guru
 - 7) Etika duduk dalam pembelajaran guru
 - 8) Halus dalam bertanya dan menjawab
 - 9) Memperhatikan dan konsentrasi pada guru
 - 10) Etika berjalan bersama guru
- c. Etika peserta didik kepada pelajaran
- Ada 8 macam etika yaitu :
- 1) Memulai pelajaran dengan belajar Al-Qu'ran
 - 2) Mentashih sebelum menghafal ilmu
 - 3) Menyibukan diri dengan ilmu hadist
 - 4) Berpindah belajar kitab yang luas keterangannya
 - 5) Menetapi *halaqoh* (lingkaran majelis ilmu) guru dan memperhatikan semua pelajarannya
 - 6) Etika dalam majelis ilmu
 - 7) Menjauhi rasa malu dalam pembelajaran

d. Etika peserta didik kepada kitab

Ada 7 macam etika yaitu :

- 1) Perhatian besar peserta didik untuk menghasilkan ilmu dari kitab-kitab.
- 2) Meminjamkan kitab kepada orang lain jika ada keperluan.
- 3) Cara meletakkan kitab ketika *mutolaah* (mengkaji secara mendalam isi kitab).
- 4) Cara menulis kitab-kitab
- 5) Etika-etika menulis kitab
- 6) Pentashihan (pembetulan) kitab
- 7) Menulis faedah-faedah kitab

e. Etika peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat

Ada tiga golongan masyarakat beserta etika pergaulannya yaitu :

- 1) orang – orang asing (tak di kenal)
- 2) Orang – orang yang di kenal
- 3) Teman – teman

7. Pada penutup kitab beliau membahas akhlak Rosululloh Nabi Muhammad *Solla Allohu alaihi wasallam* bahwa ahlakNya adalah Al Qur'an⁷.

Kitab Al Akhlak Azzakiyyah ini memiliki keistimewaan dan karekteristik tersendiri diantaranya :

- a. Bahasanya mudah difahami dan ringkas pembahasannya.
- b. Kajiannya terperinci dan mendetail ulasanya dalam hal etika peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Setiap bab dalam pembahasan kitab ini selalu di lengkapi dalil *Aqlidan Naqli* dan atau *maqolah Ulama'* sehingga sangat komprehensif pembahasannya .Contohnya dalam pembahasan mengamalkan ilmu dan etika menulis kitab :

⁷ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 194-214

النوع الرابع عشر: العمل بالعلم:
 وليكن على طالب العلم العمل بعلمه، وحث النفس على أن تأتمر بما يأمر به،
 ولا يكن ممن قال الله تعالى فيهم: (مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
 الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا) (الجمعة: ٥)

[قال علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - : «إِنَّمَا زَهَدَ النَّاسُ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ
 لِمَا يَرَوْنَ مِنْ قِلَّةِ انْتِفَاعِ مَنْ عِلِمَ بِمَا عِلِمَ^٨».

النوع الخامس: من آداب الكتابة:

ينبغي على طالب العلم أن يجتنب الكتابة الدقيقة في النسخ

فإن الحظ علامة، فأبينه أحسنه

قال بعض العلماء: أكتب ما ينفعك وقت حاجتك إليه، ولا تكتب ما لا

تنتفع له وقت الحاجة والمراد وقت الكبر وضعف البصر

وقد يقصد بالكتابة الدقيقة خفة الحمل فهذا وإن كان قصداً صحيحاً إلا أن

المصلحة الفاتنة به

في آخر الأمر أعظم من المصلحة الحاصلة بخفة الحمل^٩

Adapun kitab akhlak azzakiyyah ini banyak mengutip dari:

- kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al Ghozali
- kitab Adabuddunya Wa Addin karya Imam AlMawardi
- kitab Mukhtashor Minhajul Qosidin karya Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi
- kitab Tadzkirotus Syami'Wa Almutakallim karya Abi Ishaq bin Ibrohim bin Jamaah Al Khannani
- kitab Adabul Ulam' Wa Al Muta'allimin karya Al alamah Husain bin Mansyur Al Yamani
- kitab Al Jami' Li Ahlaqi Arrowi Wa Adabi Assami' karya Imam Khotib Al Bagdadi .

⁸Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 138

⁹Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 191

B. Analisis Konsep etika peserta didik dalam pembelajaran perspektif Syeih Ahmad bin Yusuf bin Muhammad al Ahdal pada Kitab Al Akhlak Azzakiyyah Fi Adabit Tholib Al Mardiyah

Setelah peneliti meneliti kitab Al akhlak azzakiyyah ,peneliti menemukan bahwa:

1. Dari sisi kepribadian

Syeih Ahmad Al Ahdal adalah seorang yang alim dan pakar pendidikan hal ini bisa di lihat dari konsen beliau dengan kajian nya yang sangat ilmiah dan mendalam dalam membahas pendidikan terutama tentang etika peserta didik ,seperti ungkapan beliau dalam *muqoddimah*¹⁰ ;

ومدخل العلم الأدب فلا علم بلا ادب

“Pintu utama pengetahuan adalah etika/adab”. maka ilmu itu tidaklah berarti tanpa etika.

Beliau juga orang sangat mencintai ilmu dan ulama’.Hal ini bisa dilihat dari ungkapan beliau pada bab keutamaan ilmu dan ulama’ beliau menjelaskan AlQur’an Surat Al Faatir ayat 28 :” Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Alloh SWT diantara para hambaNya adalah Ulama’ ”¹¹.dan juga hadis Nabi Muhammad SAW :

العلماء ورثة الأنبياء

“Ulama adalah pewaris para nabi “dan *maqolah* Abil Aswad Ad Duali : “Ilmu adalah perhiasan dan kemuliaan bagi pemiliknya”.

Beliau juga seorang pemerhati peserta didik dan hal- hal yang terkait dengan nya terutama masalah etika hal ini dapat di lihat dari ulasan beliau pada bab motivasi pelajar, beliau mengutip ayat Al Qur’an: “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepada-Ku”.Maka ibadah itu harus di sertai ilmu , jika tidak amal ibadahnya seperti debu yang berhamburan . Karena ilmu itu ibarat pohon dan ibadah adalah buahnya maka kemuliaan itu pada pohon karena dia

¹⁰ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 1

¹¹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 6

yang asli/pokok.¹² Dan Pada bab etika pelajar beliau membagi etika peserta didik dalam 5 macam etika yaitu ;

- a. etika peserta didik kepada diri sendiri
- b. etika peserta didik kepada guru
- c. etika peserta didik kepada pelajaran
- d. etika peserta didik kepada kitab
- e. etika peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat

Beliau juga orang yang berkarakter religius dan islami dan sangat meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW .Hal ini dapat dilihat Pada penutup kitab beliau membahas akhlak Rosululloh Nabi Muhammad *Solla Allohu alaihi wasallam* bahwa : “Ahklaknya adalah akhlak Al Qur’an”¹³

2. Dari sisi penulisan kitab

Adapun sistematika penulisan kitab Al Ahklak azzakiyyah itu sangat sistematis dan terstruktur sesuai dengan kaidah penulisan karya ilmiah modern, Penyampaiannya dengan bahasa yang jelas, mudah di fahami ,lengkap kajiannya serta bertema sehingga fokus pengkajiannya dan dengan di sajikan secara per *bab* dan *fasal* .Maka karakteristik yang di miliki kitab Al Akhlak azzakiyyah adalah sebagai berikut :

- a. Bahasanya mudah difahami dan ringkas pembahasannya.
- b. Kajiannya terperinci dan mendetail ulasanya dalam hal etika peserta didik dalam pembelajaran.
- c. Setiap bab dalam pembahasan kitab ini selalu di lengkapi dalil *Aqli* dan *Naqli* dan atau *maqolah Ulama'* sehingga sangat komprehensif pembahasannya .
- d. Rujukan referensinya sangat lengkap baik dari kitab salaf atau kitab modern .

¹² Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 3-12

¹³ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 194-214

3. Dari sisi referensi kitab

Adapun referensi kitab Al Akhlak Azzakiyyah ini banyak mengutip dari kitab –kitab sebagai berikut:

- a. kitab Ihya' Ulumuddin karya Imam Al Ghozali
- b. kitab Adabuddunya Wa Addin karya Imam AlMawardi
- c. kitab Mukhtashor Minhajul Qosidin karya Imam Ibnu Qudamah Al Maqdisi
- d. kitab Tadzkirutus Syami' Wa Almutakallim karya Abi Ishaq bin Ibrohim bin Jamaah Al Khannani
- e. kitab Adabul Ulam' Wa Al Muta'allimin karya Al alamah Husain bin Mansyur Al Yamani
- f. kitab Al Jami' Li Ahlaqi Arrowi Wa Adabi Assami' karya Imam Khotib Al Bagdadi

4. Dari sisi konten pembahasan

Adapun pandangan Syeih Ahmad Al Ahdal tentang etikadidik itu dapat di gambarkan sebagai berikut ;

a. Etika peserta didik pada diri sendiri

Etika peserta didik pada diri sendiri itu didalam nya terdapat 14 macam etika ¹⁴yaitu :

أ. النوع الأول: تقديم طهارة النفس عن رذائل الأخلاق ومذموم الأوصاف، إذ العلم عبادة القلب، وصلاة السر، وقربة الباطن إلى الله تعالى؛ وكما لا تصح الصلاة التي هي وظيفة الجوارح الظاهرة إلا بتطهير الظاهر عن الأحداث والأخبار فكذلك لا تصح عبادة الباطن وعمارة القلب بالعلم إلا بعد طهارته عن خبائث الأخلاق وأنجاس الأوصاف

Membersihkan diri terlebih dahulu dari akhlak tercela dan sifat yang buruk karna ilmu adalah ibadah hati dan sholat rahasia,pendekatan batiniyah kepada Allah,maka seperti halnya sholat itu ibadah anggota dhohir yang tidak sah tanpa bersuci dari hadas dan najis maka tidak sah pula ibadah batin dan hati yaitu ilmu kecuali setelah bersuci dari akhlak tercela dan sifat-sifat yang kotor.

¹⁴ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 40-138

ب. النوع الثاني: إخلاص النية في طلب العلم ينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله تعالى والدار الآخرة، ومراقبة الله في السر والعلن، ولزوم الخضوع والخشوع والمحافظة على حقوقه في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله، وينوي كذلك إزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم. ولا يقصد به الأغراض الدنيوية، لأن العلم عبادة، فإن خلصت فيه النية قبل ونمت بركته، وإن قصد به غير وجه الله تعالى حبطت وخسرت صفته.

Niat yang ikhlas dalam mencari ilmu.

Peserta didik dalam mencari ilmu harus mencari ridho Allah, mencari pahala akhirat, takut kepada Allah saat sepi dan ramai, lalu rendah diri, khusus' dan menjaga hak-hak Allah dalam gerakan, pengaduan, ucapan dan perbuatannya. Dan juga berniat menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, niat menghidupkan agama Allah mengeksistensikan Islam karena Islam itu bisa eksis hanya dengan ilmu. Peserta didik tidak boleh berniat mencari ilmu untuk kepentingan duniawi karena ilmu itu adalah ibadah, maka peserta didik yang ikhlas niatnya akan diterima Allah dan sempurna barokah ilmunya. Namun jika niatnya selain Allah maka akan rugi dan rusak akadnya.

ج. النوع الثالث: التوبة

عليك يا طالباً للعلم - وفقك الله - بالتوبة؛ ليحصل لك توفيق العلم، فإن شؤم الذنوب يورث الحرمان، ويعقب الخذلان، وإن الإصرار على الذنوب مما يسود القلوب فتجدها في ظلمة وقساوة لا خلوص فيها ولا صفاوة ولا لذة ولا حلاوة. فإيا عجباً كيف يوفق للعلم من هو في شؤم وقساوة متلطح بالذنوب والآثام، فلا جرم لا يكاد يجد المصير على العصيان توفيقاً للعلم، وكل ذلك لشؤم الذنوب وترك التوبة (١) ورحم الله الإمام الشافعي حيث قال:

شَكَوتُ إِلَى وَكَيْعِ سَوْءِ حِفْظِي ... فَأَرْشَدَنِي إِلَى تَرْكِ الْمَعْصِي
وَأَخْبَرَنِي بِأَنَّ الْعِلْمَ نَوْرٌ ... وَنَوْرُ اللَّهِ لَا يُهْدَى لِعَاصِي

Bertobat kepada Allah.¹⁵

Orang yang mencrri ilmu harus bertaubat kepada Allah supaya mendapat pertolongan ilmu karna kejelekan dan dosa-dosa itu bisa menghalangi untuk mendapatkan ilmu sehingga mengakibatkan kehinaan baginya,berlarut-larut melakukan dosa bisa menghitamkan ilmu sehingga menjadikan gelap dan kerasnya hati,alangkah mengagumkan bagaimana seorang pencari ilmu mendapatkan pertolongan mencari ilmu sedangkan dia jahat hatinya,keras hatinya dan berlumur dosa. Kesalahan dan dosa itu bisa mengakibatkan seseorang tidak mendapatkan pertolongannya ilmu semua itu karena jeleknya dosa tersebut dan meninggalkan bertaubat kepada Allah sebagai mana pendapat oleh Imam Syafii ; “ Saya mengadu kepada guru saya Syeh Waqi tentang jeleknya hafalan saya maka beliau menunjukkan saya untuk meninggalkan maksiat beliau berkata : Sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya dan cahayanya Allah itu tidak akan ditunjukkan bagi orang yang berbuat maksiat”.

د. النوع الرابع: التحليّ بمحاسن الأخلاق

وبعد التزه عن المعاصي يكون التحلي بمحاسن الأخلاق من باب
التخلية والتحلية والتحلي بمحاسن الأخلاق يشتمل على التحلي بما
ظهر منها وما بطن:

فالمكارم الظاهرة: يأتي على رأسها الحياء فإنه أساسها بل أساس
الخيرات كلها، ثم بر الوالدين، وصلة الأرحام، والرفق بالناس، والعفو
واحتمال الأذى، وإغاثة الملهوف ونصرة المظلوم، والجود والكرم،
وغيرها.

وأما المكارم الباطنة: فأولها الإخلاص، ثم الصدق، والتوكل، والصبر،
وقصر الأمل، والزهد والورع، والحلم والأناة، والتواضع، وإحسان
الظن بالمسلمين، وغيرها

¹⁵ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 40-138

Berhias diri dengan akhlak yang mulia.

Peserta didik setelah mensucikan diri dari maksiat maka harus berhias diri dengan akhlak yang mulia hal ini disebut dengan *Takhliyah* dan *tahliyah*. Berhias diri dengan akhlak yang mulia itu ada yang kelihatan (*dhohir*) dan ada yang tak tampak (*batin*), ahlak yang *dhohir* itu ada pada malu (*haya'*) yang juga menjaadi pokok kebaikan lalu berbuat baik kepada orang tua, silaturrohim pada orang tua, bersikap bijaksana pada masyarakat, pemaaf, tahan dari disakiti orang lain, menolong orang yang lemah, menolong orang yang dianiyaya, pemurah, ramah sedangkan Ahlak yang *dhohir* itu permulaannya adalah ikhlas, jujur, tawakal, sabar, berangan-angan yang pendek, *zuhud*, *wira'i*, tidak pemaarah, lemah lembut, rendah diri, berbaik sangka dengan orang islam dsb.

٥. النوع الخامس: المبادرة إلى تحصيل العلم في أوقات الشباب
 من أجل نعم الله تعالى على عبد أن يوفقه لطلب العلم في الصغر، لما
 للتعلم في الصغر من فوائد هامة، منها: —
 أ. أن الصغير أفرغ قلباً ووقتاً، فيرسخ في نفسه ما يتلقاه من العلم،
 ومن هنا قيل: إن التعلم في الصغر كالنقش على الحجر، وإن
 التعلم في الكبر كالنقش على الماء. والصغير أقدر على الحفظ من
 الكبير.
 ب. أن التفقه في الدين لا بد له من طول المدة، أي التعلم لزمان طويل،
 نظراً لكثرة العلوم الشرعية وتشعبها وطولها، فكان التعلم في
 الصغر أعون على الإمام بهذه العلوم بتفصيلاتها، التي يعسر الإمام
 بها إذا ما تعلم في الكبر

Bergegas menghasilkan ilmu saat muda¹⁶.

Termasuk nikmat Allah yang besar kepada hambaNya adalah diberi kesempatan mencari ilmu pada masa muda adapun manfaat belajar pada masa muda (masa kecil) adalah sebagai berikut:

- a. Masa kecil itu lebih bisa berkonsentrasi hati dan waktunya dalam belajar maka lebih memudahkan masuknya ilmu yang di pelajari seperti *maqolah* berikut : belajar waktu kecil itu

¹⁶ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 40-138

seperti mengukir diatas batu dan belajar diwaktu tua itu seperti mengukir di atas air.

- b. Memperdalam ilmu agama itu memerlukan waktu yang lama karena banyaknya ilmu agama dan cabangnya serta panjang pembahasannya maka belajar paada waktu kecil itu lebih membantu untuk memnghimpun ilmu beserta tafsil-tafsilnya yang sulit di mengti ketika belajar sudah tua.

و. النوع السادس: نظام الأوقات للتعليم والتعلم

فعلى طالب العلم أن يقسم أوقات ليله ونهاره ويغتتم ما بقي من عمره....

قال بعضهم: «أجود الأوقات للحفظ الأسحار، وللبحث الأبيكار، وللكتابة وسط النهار، وللمطالعة والمذاكرة الليل»

Disiplin waktu dalam menjalani belajar ilmu dan menerima ilmu. Pesetra didik harus membagi waktunya untuk belajar baik malam dan siang hari serta mengefisienkan sisa umurnya untuk belajar. Sebagian ulama berkata: waktu terbaik untuk menghafal ilmu itu adalah waktu sahur, untuk membahas ilmu adalah waktu pagi, untuk menulis ilmu adalah waktu siang dan untuk memperdalam ilmu dan mendiskusikan ilmu adalah waktu malam.

ز. النوع السابع: أكل القدر اليسر من الحلال

من أعظم الأسباب المعينة على الاشتغال والفهم وعدم الملل أكل القدر اليسير من الحلال.

قال الإمام الشافعي - رحمه الله تعالى - : «مَا شَبِعْتُ مِنْذُ سِتِّ عَشْرَةَ سَنَةً»

Makan sekedarnya dari makanan yang halal.

Salah satu penyebab yang bisa membantu dalam konsentrasi belajar, memahami ilmu dan tidak bosan belajar ilmu adalah makan sekedarnya dari makanan yang halal. Imam Syafii Ra berkata: Saya tidak pernah kenyang selama 16 tahun.

ح. النوع الثامن: الأخذ بالورع

فينبغي على طالب العلم أن يأخذ نفسه بالورع في جميع شأنه، ويتحرى الحلال في طعامه وشرابه ولباسه ومسكنه وفي جميع ما يحتاج إليه هو وعياله ليستنير قلبه ويصلح لقبول العلم ونوره والنفع به

Melaksanakan sikap *wira'i*

Orang yang mencari ilmu harus melaksanakan *wira'i* pada semua tingkah lakunya dan menggunakan barang yang halal, baik makanan, minuman, pakaian, rumah dan semua kebutuhan keluarganya. Supaya menjadikan hatinya bercahaya dan mudah menerima ilmu.

ط. النوع التاسع: تقليل النوم

فعلى طالب العلم أن يُقلل نومه، ما لم يلحقه ضررٌ في بدنه وذهنه، ولا يزيد في نومه في اليوم الليلة على «ثمان ساعات» وهو ثلث الزمان

Menyedikitkan tidur.

Peserta didik itu harus sedikit tidurnya asalkan tidak membahayakan badan dan hatinya. waktu tidurnya tidak boleh dari 8 jam sehari semalam

ي. النوع العاشر: يستحب أن يكون عازباً

قال الخطيب البغدادي في كتابه «الجامع لأدب الراوي والسماع»: يُستحب للطالب أن يكون عازباً ما أمكنه، لئلا يقطعه الاشتغال بحقوق الزوجة، والاهتمام بالمعيشة، عن إكمال طلب العلم.

Masih lajang.¹⁷

Imam Khotib Al-Bagdadi berkata dalam kitabnya “ Aljami’ Li Adabirrowi Wa Assami’ ”:

Peserta didik itu sebaiknya masih lajang supaya belajarnya tidak terganggu dengan kesibukan hak-haknya istri dan mengurus ekonomi keluarga yang bisa mengganggu untuk menyempurnakan belajarnya.

ك. النوع الحادي عشر: ترك المعاشرة لغيره الجنس

ينبغي على الطالب أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس وخصوصاً لمن كثر لعبه وقلت

¹⁷ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 40-138

فكرته فإن الطباع سراقاة وآفة العشرة ضياع العمر بغير فائدة. والذي

ينبغي لطالب العلم أن لا يخالط إلا من يفيد أو يستفيد منه

Tidak bergaul dengan lawan jenis .

Pesetra didik itu harus meninggalkan pergaulan terlebih lagi dengan lawan jenis terutama bagi peserta didik yang senang bermain-main dan kurang dalam berfikir nya karena watak dari seseorang teman itu bisa menular dan dengan pergaulan itu dia menyiakan umurnya tanpa guna. Jadi peserta didik sebaiknya tidak bergaul kecuali dengan orang yang bisa member faidah kepadanya atau orang yang meminta faidah darinya .

ل. النوع الثاني عشر: عدم العجب بالعلم

قال سيدنا عمرُ بن الخطاب -رضي الله عنه-: «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْحِلْمَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تُعَلَّمُونَ، وَلِيَتَوَاضَعَ لَكُمْ مَنْ تُعَلَّمُونَهُ، وَلَا تَكُونُوا مِنْ جَبَابِرَةِ الْعُلَمَاءِ؛ فَلَا يَقُومُ عِلْمُكُمْ بِجَهْلِكُمْ»

وقال بعضُ السلف: «مَنْ تَكَبَّرَ بِعِلْمِهِ وَتَرَفَّعَ وَضَعَهُ اللَّهُ بِهِ، وَمَنْ تَوَاضَعَ بِعِلْمِهِ رَفَعَهُ بِهِ»

Tidak kagum dengan ilmunya.

Syaidina Umar bin Khotob Ra berkata: “pelajarilah ilmu, dalamilah ilmu untuk menjadikann ilmu yang tenang dan murah hati dan rendah dirilah kepada orang yang telah mengajarimu dan orang yang belajar darimu, janganlah kamu jadi ulama’ yang sombong, janganlah kamu menegakkan ilmu dengan kebodohanmu.”

Sebagian Ulama Salaf berkata: “Orang yang sombong dengan ilmunya maka akan direndahkan oleh Allah dan orang yang rendah diri dengan ilmunya maka akan diangkat derajatnya oleh Allah.”

م. النوع الثالث عشر: تجنب اللعب وكثرة المزاح

يجب على طالب العلم أن يتجنب اللعب والعبث والتبذُّل في المجالس، بالسخف والضحك والقهقهة، وإدمان المزاح والإكثار منه، فإنما يُسْتَجَاز من المزاح يسيره ونادره وطريفه الذي لا يخرج عن حد الأدب وطريقة العلم. فأما مُتَّصِلُهُ وفاحشة وسخيفه وما أُوغِرَ منه

الصدر، وجلب الشر، فإنه مدموم. وكثرة المزاح والضحك يضع من
القدر ويزيل المروءة

Menjauhi permainan dan bergurau.¹⁸

Peserta didik itu harus menjauhi permainan, sendau gurau, sikap tidak suka malu di majlis ilmu dengan sesuatu yang tidak masuk akal, tertawa terbahak-bahak, dan sering bergurau. Peserta didik hanya boleh sedikit bergurau, dengan gurauan yang tidak keluar dari batas etika dan batas ilmu, karena gurauan yang berlebihan itu dapat menurunkan pangkat dan menghilangkan harga dirinya. Imam Malik Ra berkata : “orang yang mencari ilmu itu harus mempunyai sikap tenang dan berwibawa.”

ن. النوع الرابع عشر: العمل بالعلم

وليكن على طالب العلم العمل بعلمه، وحث النفس على أن تأتمر
بما يأمر به، ولا يكن ممن قال الله تعالى فيهم: (مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا
التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا)
قال علي بن أبي طالب - رضي الله عنه -: «إِنَّمَا زَهَدَ النَّاسُ فِي طَلَبِ
الْعِلْمِ لِمَا يَرَوْنَ مِنْ قِلَّةِ انْتِفَاعِ مَنْ عِلِمَ بِمَا عِلِمَ.»

Mengamalkan ilmu

Orang yang mencari ilmu itu harus mengamalkan ilmunya. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-jum'ah ayat 5 :
“*perumpamaan orang-orang yang pintar Taurot lalu tidak mengamalkannya itu ibarat himar yang mengangkut kitab*”

Imam Ali bin Abi Thalib Ra berkata :” sesungguhnya masyarakat itu tidak suka mencari ilmu karena mereka melihat orang yang sedikit manfaatnya dari orang yang tahu dari ilmu yang telah ia ketahui”¹⁹

Analisis :

Konsep etika peserta didik pada diri sendiri pandangan Syeikh Ahmad al Ahdal ini sama dengan konsep etika peserta didiknya Imam Al Ghozali dalam kitab Ihya' Ulumiddin dan Syeih Az Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim. Mereka berpendapat bahwa peserta didik harus ikhlas, suci hatinya, *wira'i*, tidak *ujub*, tidak bergaul dengan lawan jenis, berahklak mulia dan lain sebagainya karena mereka

¹⁸ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 40-138

¹⁹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 40-138

berpendapat ilmu itu sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁰ Hal ini selaras dengan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam landasan yang di pakai selain landasan filosofis, psikologis, sosiologis, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga harus berlandaskan relegius. Maksud landasan relegius dalam pengembangan kurikulum adalah kurikulum yang di kembangkan dalam satuan pendidikan muatannya harus di sesuaikan dengan keinginan pencipta manusia, karena yang di bina dalam kurikulum adalah manusia, siapa pencipta manusia itu? Tidak ada pendapat lain kecuali hanya Allah SWT, Dialah maha pencipta. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus mengacu pada firman-Nya (Al-Qur'an) dan juga kepada hadits rosul-Nya.

Dalam Al-Qur'an dan hadist dinyatakan manusia memiliki potensi, yakni potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah. Dengan demikian pendidikan harus bisa mengembangkan kedua potensi tersebut secara seimbang, integratif, dan simultan. Dan Al-Qur'an dan al hadits pula di nyatakan bahwa manusia tidak hanya hidup di dunia, tetapi juga akan hidup di akhirat. Maka pendidikan Islam harus mampu mengantarkan peserta didik agar mampu hidup sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.²¹

Konsep ini berbeda dengan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara yang berpendapat bahwa metode pendidikan yang cocok dengan karakter dan budaya orang Indonesia tidak memakai syarat paksaan. Orang Indonesia termasuk ke dalam bangsa timur. Bangsa yang hidup dalam khazanah nilai-nilai tradisional berupa kehalusan rasa, hidup dalam kasih sayang, cinta akan perdamaian, persaudaraan, serta menghargai kesetaraan derajat kemanusiaan dengan sesama. Nilai-nilai itu disemai dalam dan melalui dunia pendidikan sejak usia dini anak. Dalam praksis penyemaian nilai-nilai itu, pendidik

²⁰ Al Ghozali ,op cit hlm 50

²¹ Gunawan heri ,*Pendidikan Islam kajian teoritis danpemikiran tokoh*,PT Remaja Rosdakarya,Bandung,2014 hlm 85

menempatkan peserta didiknya sebagai subjek, bukan objek pendidikan. Artinya, peserta didik diberi ruang yang seluas-luasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya dan kemudian berekspresi secara kreatif, mandiri dan bertanggung jawab. Pendidik atau pamong adalah orang yang menuntun proses pengekspresian potensi-potensi diri peserta didiknya agar terarah dan tidak destruktif bagi dirinya dan sesamanya²².

b. Etika peserta didik kepada guru

Etika peserta didik dengan gurunya itu didalamnya terdapat 10 macam etika²³ yaitu :

١. النوع الأول: اختيار الشيخ
يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَقْدِمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ فِي مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ
ويكتسب حسن الأخلاق والآداب منه وليكن إن أمكن ممن كملت
أهليته وتحققت شفقتة وظهرت مروءته وعرفت عففته واشتهرت
صيانته، وكان أحسن تعليماً وأجود تفهيماً، ولا يرغب الطالب في
زيادة العلم مع نقص في روع أو دين أو عدم خلق جميل.
قال بعض السلف: «هَذَا الْعِلْمُ دِينٌ فَاَنْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ»
وليجتهد على أن يكون الشيخ ممن له على العلوم الشرعية تمام
الإطلاع، وله مع من يوثق به من مشايخ عصره كثرة بحث وطول
اجتماع، لا ممن أخذ عن بطون الأوراق ولم يعرف بصحبة المشايخ
الحذاق.

قال الإمام الشافعي - رحمه الله تعالى - : «مَنْ تَفَقَّهَ مِنْ الْكُتُبِ ضَيَّعَ
الْأَحْكَامَ.»

²²<http://eksepsionline.com/2013/03/11/kurikulum-2013-dan-pemikiran-ki-hajar-dewantara/> di publikasikan pada Selasa , 8 November 2016

²³ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 142-166

Memilih guru

Peserta didik harus terlebih dahulu berfikir dan berikhtiar kepada siapa dia mengambil ilmu, berguru ahklak dan etika. Guru tersebut harus orang yang sudah sempurna kompetensinya, nyata sifat kasih sayangnya, tampak wibawanya, diketahui sifat kehati-hatiannya, terkenal penjagaannya, pengajarannya terbaik, pemahamannya terbagus dan janganlah pesetra didik berguru kepada orang yang kurang kompetensinya, wirainya, agamanya, tidak beretika dengan baik.

Sebagian Ulama Salaf berkata: “ilmu ini adalah agama maka lihatlah dari siapa mereka mempelajari”.

Peserta didik harus berusaha berguru kepada orang yang benar-benar sudah sempurna ilmu syariatnya, dan yang sering berdiskusi ilmu langsung dan lam proses pembelajarannya.

Peserta didik harus tidak baik mengambil ilmu dari dalam buku yang tidak diketahui pembelajaran gurunya secara langsung dari guru yang cerdas.

Imam Syafii Ra berkata; Barang siapa belajar fiqh dari kitab tanpa berguru maka dia mensia-siakan hukum Allah.

٢. النوع الثاني: التواضع والإجلال للشيخ

ينبغي لطالب العلم أن يتواضع فإن العلم لا ينال إلا بالتواضع، وتواضع الطالب لشيخه رفعة، وذلك عزٌّ، وخصوعه له فخر، فعلى الطالب أن يتحرى رضا شيخه، ويبالغ في حرمة، ويتقرب إلى الله بخدمته ويعلم أن تواضعه له رفعة

Rendah diri dan memuliakan guru

Peserta didik harus rendah diri karena ilmu itu bisa didapatkan dengan rendah diri kepada gurunya, sikap rendah diri kepada guru itu meninggikan derajatnya dan kehinaan yang mulia, sopan santunnya itu sebuah kebanggaan, jadi peserta didik harus mencari keridhoan gurunya, mempunyai sikap hormat yang tinggi, mendekatkan diri kepada Allah dengan melayani gurunya dan menyakini bahwa rendah dirinya itu sangat tinggi derajatnya.

٣. النوع الثالث: معرفة حق الشيخ

ينبغي لطالب العلم أن يعرف للشيخ حقه، ولا ينسى له فضله، ومن ذلك أن يعظم حرمة، ويرد غيبتة، ويغضب لها، فإن عجز عن ذلك قام وفارق ذلك المجلس. وينبغي أن يدعو له مدة حياته، ويرعى ذريته

وأقاربه بعد وفاته، ويعتمد زيارة قبره والاستغفار له والصدقة عنه ويتأدب بآدابه، ولا يدع الإقتداء به

Mengetahui haknya guru²⁴

Peserta didik itu harus mengetahui haknya guru, tidak melupakan keutamaannya dengan begitu maka ia akan memuliakan gurunya tidak ber *ghibah* kepadanya, punya rasa marah jika gurunya di *ghibah* orang lain jika tidak mampu maka ia berpisah dari tempat tersebut. Peserta didik harus mendoakan gurunya selama hidupnya dan juga menjaga keturunan dan kerabatnya setelah beliau wafat, berziarah kuburnya, memohon ampunan untuknya, bersedekah untuknya, meniru adabnya dan mencontoh perilakunya.

٤. النوع الرابع: الصبر على جفوة الشيخ

ينبغي لطالب العلم أن يصبر على جفوة تصدُر من شيخه أو سوء خلق، ولا يصدّه ذلك عن ملازمته وحسن عقيدته، ويتأوّل أفعاله التي يظهر أن الصواب خلافها على أحسن تأويل، ويبدأ هو عند جفوة الشيخ بالاعتذار والتوبة مما وقع، وينسب الموجب إليه، ويجعل العتب عليه، فإن ذلك أبقى لمودة شيخه، وأحفظ لقلبه، وأنفع للطالب في دنياه وآخرته

Bersabar atas kerasnya sikap guru

Peserta didik harus sabar atas sikap keras gurunya atau perilaku buruknya, hal ini tidak menghalangi pembelajaran darinya dan tetap baik keyakinannya pada guru, menafsiri perkara yang terlihat olehnya bahwa yang benar adalah sebaliknya dan memulainya dengan mengungkapkan alasan dan bertaubat, menisbatkan kesalahan itu pada dirinya dengan menyalahkan dirinya karena hal itu bisa menambah kecintaannya pada guru, menjaga hatinya dan bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.

٥. النوع الخامس: الشكر للشيخ

ينبغي على الطالب أن يشكر الشيخ على توفيقه على ما فيه فضيلة وعلى توبيخه على ما فيه نقيصة أو على كسل يعتريه أو قصور يعانیه أو غير ذلك مما فيه إيقافه عليه، وتوبيخه هو عين إرشاده وصلاحه،

²⁴ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 142-166

ويعد ذلك من الشيخ من نعم الله تعالى عليه باعتناء الشيخ به، ونظره إليه، فإن شكر الطالب أميل إلى قلب الشيخ، وأبعث على الاعتناء بمصالحه.

Berterimakasih pada guru

Peserta didik harus berterima kasih kepada guru yang menolongnya pada kemuliaan ilmu, tegurannya atas hal yang buruk, atas kemalasannya, atas kebodohnya dan lain sebagainya. Teguran guru itu untuk menunjukkan dan memperbaikinya karena itu peserta didik harus meyakini itu adalah nikmat Allah kepadanya atas perhatian dan pengawasan guru jika ia meyakini maka akan menjadikan ia cinta pada guru dan lebih mendorong perhatiannya pada kemaslahatan gurunya .

٦. النوع السادس: آداب الدخول على الشيخ

ينبغي على الطالب ألا يدخل على الشيخ في غير المجلس العام إلا باستئذان، فإن استأذن بحيث يعلم الشيخ ولم يأذن له انصرف، ولا يكرر الاستئذان، وإن شك في علم الشيخ به فلا يزيد في الاستئذان فوق ثلاث مرات، وإذا أذن وكانوا جماعة يقدم أفضلهم وأسنهم بالدخول والسلام عليه، ثم سلم عليه الأفضل فالأفضل

Etika masuk pada guru²⁵

Peserta didik jika masuk majlis harus minta izin dulu, jika guru tidak berkenan maka ia harus kembali pulang tidak usah mengulang-ulang minta izin. jika peserta didik minta izin bersama orang banyak maka ia memberi salam dan yang lebih dahulu masuk adalah yang lebih utama dan yang lebih tua.

٧. النوع السابع: آداب جلسة الدرس

ينبغي على الطالب أن يجلس بين يدي الشيخ جلسة الأدب بتواضع وخضوع وسكون وخشوع، ويصغي إلى الشيخ ناظراً إليه، ولا يلتفت من غير ضرورة، ولا ينظر إلى يمينه أو شماله أو فوقه أو قدمه بغير حاجة ولا سيما عند بحثه له أو عند كلامه معه، ولا يفتح فاه، ولا يقرع سنه، ولا يضرب الأرض براحته، أو يخط عليها بأصابعه،

²⁵ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 142-166

ولا يشبك يديه أو يعث بإزاره، ولا يستند بحضرة الشيخ إلى حائط أو محدة أو يجعل يده عليها، ولا يعطي الشيخ جنبه أو ظهره، ولا يعتمد على يده إلى ورائه أو جنبه، ولا أكثر كلامه من غير حاجة، ولا يحكي ما يضحك منه أو ما فيه بذاءة أو يتضمن سوء مخاطبة، ولا أكثر التنحنح من غير حاجة، ولا يبصق ولا يتنخم ما أمكنه، ولا يلفظ النخامة من فيه، بل يأخذها من فيه بمنديل، ويتعاهد تغطية أقدامه وإرخاء ثيابه، إذا عطس خفض صوته جهده، وستر وجهه بمنديل أو نحوه، وإذا تئأب ستر فاه بعد رده جهده فعن أسامة بن شريك، قال: «أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ وَأَصْحَابَهُ كَأَنَّمَا عَلَى رُءُوسِهِمُ الطَّيْرُ»

Etika duduk dalam pembelajaran guru²⁶

Caranya duduk peserta didik di hadapan guru adalah duduk dengan sopan yang disertai sikap rendah diri, menunduk, tenang, khusuk, memperhatikan guru sambil melihatnya, tidak menoleh tanpa darurat, tidak melihat kanannya, kirinya, atasnya, depannya tanpa ada perlu terlebih saat membahas dirinya atau saat di ajak bicara, tidak membuka mulutnya, tidak menggertakkan giginya, tidak memukul tanah dengan telapak tangannya, tidak menggaris-garis tanah dengan jarinya, tidak menjalinkan (*tasybik*) kedua tangannya, tidak bermain sarungya tidak bersandar dinding ketika di hadapan guru, tidak meletakkan tangannya di atas bantal, tidak menghadapkan rusukdan punggungnya pada guru, tidak menyandarkan tangannya ke belakang atau ke lambungnya, tidak banyak bicara tanpa perlu, tidak mentertawakan apa saja yang ada pada guru atau apa yang di dalam nya jelek atau perkara yang jelek di bicarakan, tidak banyak berdehem tanpa perlu, tidak mengeluarkan dahak atau ingus sebisa mungkin, tidak mengeluarkan dahak dari mulutnya tapi di ambilnya memakai sapu tangan, berhati-hati menutupi ujung kakinya dan melembrehkan pakaiannya, jika bersin maka harus memelankan suaranya sebisa mungkin dan menutupi wajah dengan sapu tangan atau lainnya, jika menguap maka menutupi mulutnya setelah menolaknya sekuat tenaga. Dari Usamah bin Syarik berkata: saya datang pada Nabi Muhammad *shollallohu alaihi wasaallam* dan sahabatnya saya melihat mereka seperti di atas kepala mereka ada burung.

²⁶ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 142-166

٨. النوع الثامن: التلطف في السؤال والجواب

ينبغي على الطالب أن يحسن خطابه مع الشيخ بقدر الإمكان. وَقَدْ قِيلَ لِابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا-: «بِمَ نَلْتِ هَذَا الْعِلْمَ؟ قَالَ: بِلِسَانٍ سَوُولٍ وَقَلْبٍ عُقُولٍ»

Halus dalam bertanya dan menjawab

Peserta didik sebaiknya berkata sebaik mungkin kepada gurunya. Di tanyakan kepada Ibnu Abbas *rodiyallohu anhum*a: Dengan apa engkau meraih ilmu ini? beliau menjawab: Dengan lisan yang sering bertanya dan hati yang cerdas.

٩. النوع التاسع: الإصغاء والالتفات إلى الشيخ

ينبغي على الطالب إذا سمع الشيخ يذكر حكماً في مسألة أو فائدة أو يحكي حكاية أو ينشد شعراً وهو يحفظ ذلك أصغى إليه إصغاء مستفيد له في الحال متعطش إليه فرح به كأنه لم يسمعه قط.

Memperhatikan dan konsentrasi pada guru

Sikap peserta didik ketika mendengar guru menyebutkan hukum dalam satu masalah atau faedah ilmu atau sebuah cerita atau sebuah syi'ir dan dia sudah menghafal itu maka dia harus tetap memperhatikan dengan sungguh –sungguh dan mengambil faedah ilmunya seketika itu dan senang seakan tidak pernah mendengarnya sama sekali.

١٠. النوع العاشر: آداب المشي مع الشيخ

ينبغي على الطالب إذا مشى مع شيخه فليكن أمامه بالليل وخلفه بالنهار إلا أن يقتضي الحال خلاف ذلك لزحمة أو غيرها، ويتقدم عليه في المواضع المجهولة الحال كوحل (١) أو المواضع الخطيرة، ويحتذر من ترشيش ثياب الشيخ، وإذا كان في زحمة صانه عنها بيديه، إما من قدامه أو من ورائه، وإذا صادف الشيخ في طريقه بدأه بالسلام، ويقصد بالسلام إن كان بعيداً، ولا يناديه ولا يسلم عليه من بعيد ولا من ورائه بل يقرب منه ويتقدم عليه ثم يسلم.

ولا ينبغي لطالب العلم أن يسأل شيخه وهو قائم ولا وهو يمشي لأن لكل مقام مقالاً وللحديث مواضع مخصوصة دون الطرقات، والأماكن الدنيّة

Etika berjalan bersama guru²⁷

Peserta didik itu jika berjalan bersama gurunya pada malam hari maka ia berada di depannya dan pada siang hari maka ia di belakangnya kecuali keadaannya menuntut berbeda karena berdesakan atau hal lainnya, dia harus berada di depan pada tempat yang tidak di ketahui keadaannya seperti tempatnya berlumpur atau tempat yang rawan. Peserta didik harus berhati-hati supaya tidak memerciki pakaian gurunya dan jika dalam keadaan berdesakan ia menjaga pakaian gurunya dengan kedua tangannya dari depan atau belakangnya. peserta didik jika berpapasan gurunya di jalan maka dia harus memulai memberi salam padanya, jika jauh maka dengan niat memberi salam tidak usah memanggilnya lalu memberi salam dari jauh dan tidak memberi salam dari jauh atau dari belakangnya tetapi mendekati lalu maju untuk memberi salam. peserta itu tidak boleh bertanya kepada guru sambil berdiri dan gurunya sedang duduk karena setiap tempat ada ucapan yang tepat dan ucapan itu ada tempat tertentu tanpa beberapa jalan ucapan dan tempat – tempat yang hina.

Analisis :

Pandangan Syaikh Ahmad Al Ahdal tentang etika peserta didik kepada gurunya bahwa peserta didik itu harus memilih guru, menghormatinya dan keluarganya serta menjaga hak nya sang guru. pandangan beliau ini sama dengan Imam Al Ghozali dalam *ihya' ulumiddin* bahwa guru adalah penyebab keselamatan dan kebahagiaan peserta didik di dunia dan akhirat.²⁸ pandangan beliau ini tentu berbeda dengan teori pembelajaran modern yang di gunakan dalam pembelajaran sekolah saat ini yaitu menggunakan teori organismik atau Gestalt. Teori ini mengacu pada pengertian keseluruhan lebih bermakna dari pada bagian-bagian. Dan keseluruhan bukan kumpulan dari bagian-bagian. Manusia di anggap sebagai makhluk organisme yang melakukan timbal balik

²⁷ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 142-166

²⁸ Al Ghozali, op cit hlm 50 juz 1

dengan lingkungan secara keseluruhan, melalui stimulus dan respons. menurut teori ini stimulus yang hadir di seleksi menurut tujuannya, kemudian individu melakukan interaksi dengannya dan seterusnya terjadi perbuatan belajar. disini guru berperan sebagai pembimbing bukan penyampai pengetahuan, sedangkan siswa sebagai pengelola bahan pelajaran.

Belajar berlangsung berdasarkan pengalaman yaitu kegiatan interaksi individu dengan lingkungannya, belajar bukanlah menghafal tetapi memecahkan masalah.²⁹

Jadi dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada member informasi. jadi, dalam proses pembelajarannya lebih di tekankan pada keaktifan peserta didiknya, mereka menjadi subyek yang aktif dalam proses interaksi edukatif. Jika peserta didik secara penuh menuruti guru maka akan di khawatirkan membunuh kreatifitas peserta didik. Namun satu nilai yang tidak bisa di tinggalkan dari pemikiran Syeih Ahmad Al Ahdal adalah menghormati guru merupakan hal yang harus di lakukan dalam kondisi apapun.

c. Etika peserta didik kepada pelajaran

Etika peserta didik dengan pelajarannya didalamnya terdapat 8 macam etika³⁰ yaitu :

١. النوع الأول: الابتداء بكتاب الله العزيز
 فعلى الطالب أن يبدأ أولاً بكتاب الله العزيز فيتقنه حفظاً، ويحْتَهْدَ فِي
 إِتْقَانِ تَفْسِيرِهِ وَسَائِرِ عُلُومِهِ فَإِنَّهُ أَصْلُ الْعُلُومِ وَأَمُّهَا وَأَهْمُهَا.
 قال الإمام النووي - رحمه الله تعالى -: «كَانَ السَّلْفُ لَا يُعَلِّمُونَ
 الْحَدِيثَ وَالْفِقْهَ إِلَّا لِمَنْ يَحْفَظُ الْقُرْآنَ، وَإِذَا حَفِظَهُ فَلْيَحْذَرْ مِنْ

²⁹ Abdul majid, *op.cit hlm 112-115*

³⁰ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit hlm 169-184*

الإشْتِغَالِ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَغَيْرِهِمَا اشْتِغَالًا يُؤَدِّي إِلَى نَسْيَانِ شَيْءٍ مِنْهُ. أَوْ تَعْرِيزِهِ لِلنَّسْيَانِ»
 ثم يحفظ من كل فن مختصراً ويشغل بشرح تلك المحفوظات على المشايخ وليحذر من الاعتماد في ذلك على الكتب أبداً، بل يعتمد في كل فن من هو أحسن

Memulai pelajaran dengan belajar Al-Qur'an

Peserta didik mempelajari Al-Qur'an terlebih dahulu, dia harus mengukuhkan hafalannya lalu bersungguh-sungguh pemahaman tafsirnya dan ilmu –ilmu Al –Qur'an lainnya karena Al-Qur'an adalah pokok dan induknya ilmu .kemudian jika peserta didik sudah hafal Al-Qur'an maka ia harus berhati –hati dalam menyibukkan diri dengan belajar ilmu hadis dan ilmu lainnya sampai lupa hafalan Al-Qur'annya setelah selesai belajar Al-Qur'an lalu belajar ilmu yang lain dari *muhtashor* (kitab ringkasan) dan menyibukkan diri dengan mintapenjelasan hafalan dari guru tidak langsung berpegang teguh pada kitab tapi berpegang teguh pada keterangan guru yang terbaik.

٢. النوع الثاني: التصحيح قبل الحفظ

ينبغي على الطالب العلم أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً متقناً إما على شيخه أو على غيره مما يعينه ثم يحفظه بعد ذلك حفظاً محكماً ثم يتعاهده في أوقات يقررها

Mentashih sebelum menghafal ilmu

Peserta didik harus melakukan *tashih* (pembetulan) bacaannya sebelum menghafalkan ilmu, dengan pentashihan yang ketat dari guru atau asistennya dan dengan hafalan yang kokoh lalu menjaganya di waktu –waktu tertentu dan mengulang –ulangnya.

٣. النوع الثالث: الاشتغال بعلم الحديث

ينبغي على الطالب أن ييكر بسماع الحديث ولا يهمل الاشتغال به وبعلمه ويعتني أولاً بصحيح البخاري ومسلم ثم بقية الكتب

Menyibukan diri dengan ilmu hadist

Peserta didik itu harus sepagi mungkin mendengarkan hadist, tidak menyepikan diri dari sibuk dengan hadist dan ilmu-ilmunya, pertama dia harus memperhatikan Shohih Bukhori dan Shohih Muslim kemudian baru kitab hadist yang lain.

٤. النوع الرابع: الانتقال إلى المبسوطات

ينبغي على الطالب إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الإشكالات والفوائد انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة وتعليق ما يمر به أو يسمعه من الفوائد النفسية والمسائل الدقيقة من جميع أنواع العلوم

Berpindah belajar kitab yang luas keterangannya Peserta didik jika sudah memahami hafalannya dari kitab-kitab *mukhtasar* dan sudah mengetahui batasan dari masalah yang sulit dan faedah-faedah dari kitab muhtasar maka peserta didik berpindah belajar untuk membahas kitab yang luas keterangannya disertai *mutola'ah* yang terus menerus dan member catatan masalah yang telah lewat atau mendengarkan faedah-faedah yang mudah dan masalah-masalah yang rumit dari semua macam-macam ilmu.

٥. النوع الخامس: لزوم حلقة الشيخ والاعتناء بالدروس كلها

ينبغي على الطالب أن يلزم حلقة شيخه في التدريس وجميع مجالسه إذا أمكن فإنه لا يزيد إلا خيراً وتحصيلاً وأدباً وتفصيلاً، ولا يتشبع من طول صحبته وإنما هو كالنخلة تنتظر متى يسقط عليك منها شيء، ويجتهد على مواظبته في خدمته والمسارة إليها فإن ذلك يكسبه شرفاً وتبجيلاً.

Menetapi *halaqoh* (lingkaran majelis ilmu) guru dan memperhatikan semua pelajarannya³¹

Peserta didik harus menetapi *halaqoh* gurunya dalam pembelajaran dan semua dan semua majelis gurunya sebisa mungkin karena psti bertambah kebaikannya dan menghasilkan tambahnya ilmu dan etika ,peserta didik jangan merasa bosan menemui gurunya karena guru itu seperti kurma yang siap dipetik darinya sesuatu(ilmu) yang rontok (diberikan). Peserta didik berusaha berhidmah dan berusaha cepat dalam melayani gurunya karena seperti itu bisa mengagungkan dan memuliakan dirinya.

³¹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 169-184

٦. النوع السادس: آداب المجلس

Etika dalam majelis ilmu³²

Peserta didik itu ketika hadir majlis ilmu guru harus memberi salam kepada yang sudah hadir dengan suara yang bisa di dengar mereka terlebih lagi gurunya dengan ditambah penghormatan dan memuliakannya. serta memberi salam ketika pulang dari majlis .ketika sudah memberi salam untuk menuju tempat duduk yang dekat guru jangaaan lah dengan melangkahi leher orang yang sudah hadir jika tidak mungkin pada tempat yang dekat gurunya maka duduklah di tempat di mana ia sampai di majlis nya guru.

٧. النوع السابع: كراهية الاستحياء من التعلم

ينبغي على طالب العلم إذا حضر مجلس الشيخ أن يسلم على الحاضرين بصوت يسمع جميعهم ويخص الشيخ بزيادة تحية وإكرام، وكذلك

يسلم إذا انصرف، وإذا سلم فلا يتخطى رقاب الحاضرين إلى قرب الشيخ، من لم يكن منزلته كذلك، بل يجلس حيث انتهى به المجلس، كما ورد في الحديث.

فإن صرح له الشيخ والحاضرون بالتقدم أو كانت منزلته، أو كان يعلم إثارة الشيخ والجماعة لذلك فلا بأس، ولا يقيم أحداً من مجلسه، أو يزاحمه قصداً فإن أثره بمجلسه لم يقبله إلا إن يكون في ذلك مصلحة يعرفها القوم، ويتنفعون بها من بحثه مع الشيخ لقربه منه أو لكونه كبير السن، أو كثير الفضيلة والصلاح، ولا ينبغي لأحد إن يؤثر بقربه من الشيخ إلا لمن هو أولى بذلك، لسن أو علم أو صلاح أو نسب أهل البيت النبوي

Menjauhi rasa malu dalam pembelajaran

Peserta didik harus tidak malu untuk bertanya tentang sesuatu yang masih sulit di pahamiya dengan cara yang lembut daan ucapan yang baik serta etika dalam bertaanya.peserta didik tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang tidak pada tempat kecuali ada keperluan atau dia mengetahui guru membolehkan ,jika guru tidak mau menjawab

³² Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 169-184

pertanyaan maka peserta tidak boleh mendesak guru menjawabnya jika guru salah menjawabnya maka peserta didik tidak boleh menyangkalnya seketika, peserta didik juga harus tidak malu menjawab tidak faham, jika ditanya guru karena itu bisa menghilangkan kebaikannya yang pada masa sekarang atau masa yang akan datang, kebaikan masa sekarang itu adalah menjaga masalah dan mengetahuainya dan berpegang teguhnya guru akan kejujuran peserta didik sedangkan kebaikan yang akan datang itu adalah selamatnya peserta didik dari berbohong dan sifat munafik dan berusaha peserta didik untuk mengatakan permasalahan .

٨. النوع الثامن: آداب فواتح الدرس

ينبغي على الطالب إذا حضرت نوبته في القراءة أن يستأذن الشيخ فإن أذن له - استعاذ بالله من الشيطان الرجيم - ثم يسمي الله تعالى ويحمده، ويصلي على النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم، ثم يدعو للشيخ ولوالديه ولمشايخه ولنفسه ولسائر المسلمين، وكذلك يفعل كلما شرع في قراءة درس وبترحم على مصنف الكتاب عند قراءته

Etika pembukaan pembelajaran

Peserta didik jika sudah datang gilirannya membaca pelajaran maka harus meminta izin guru untuk memulainya jika sudah diizinkan dia membaca ta'awud terlebih dahulu lalu basmilah, hamdalah, sholawat nabi, mendoakan guru orang tua serta semua orang islam yang demikian itu juga dilakukan ketika membaca semua pelajaran dan peserta didik itu harus mendoakan pengarang kitab ketika membaca kitabnya seperti membaca *Rodhiyaallahuankum wan syaihina waimamina*. dan semisalnya.³³

Analisa :

Pandangan Syeikh Ahmad Al Ahdal tentang etika peserta didik dengan pelajarannya ini sama dengan Imam Al Ghozali bahwa peserta didik harus belajar secara bertarahap dalam penguasaan ilmu yang terpenting dahulu di pelajari yaitu Al Qur' an lalu Hadits beserta ilmu yang terkait keduanya lalu kitab yang luas pembahasan ilmunya selain keduanya serta sumber belajar adalah kitab dan guru sebagai pusat pembelajarannya yang harus diikuti

³³ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 169-184

pembelajarannya ³⁴hal ini di ungkapkan Imam Al Ghozali sebagai berikut termasuk etika peserta didik dalam pembelajaran itu :

- 1) Tidak sekaligus menekuni bermacam-macam cabang ilmu, melainkan meperhatikan urutan-urutannya dan memulai dari yang paling penting.
- 2) Hendaknya tidak memasuki sebuah cabang ilmu, kecuali jika telah menguasai cabang ilmu yang sebelumnya karena ilmu-ilmu itu tersusun rapi secara berurut.

Hal ini tentu berbeda dengan pembelajaran menurut para ahli pendidikan modern yang mengatakan;pembelajaran terus mengalami perkembangan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.Karena itu,kuranglah memadai kalau sumber belajar hanya berasal dari guru atau berupa media buku teks atau *audio-visual*. Kondisi ini mulai di rasakan perlu ada cara baru dalam mengkomunikasikan pesan verbal dan non verbal. Kecenderungan pembelajaran dewasa ini adalah sistem belajar mandiri dalam program terstruktur. Untuk itu perlu di persiapkan sumber belajar secara khusus yang memungkinkan dapat di pergunakan pelajar secara langsung.sumber belajar jenis ini lazimnya berupa media yang di persiapkan oleh kelompok guru dengan tenaga ahli media sehingga hasilnya dapat di pergunakan pelajar sebagai media pembelajaran³⁵ .

Jadi sumber belajar pada pembelajaran modern tidak hanya guru dan kitab tapi semua informasi yang di dihasilkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sumber dan sekaligus media pembelajaran yang memakai system pembelajaran mandiri dalam program terstruktur.

³⁴ Al Ghozali ,*op cit* hlm 51- 53 juz 1

³⁵Muhaimin,*Paradigma Pendidikan Islam*,PT Remaja Rosdakarya,Bandung,2001 hlm

d. Etika peserta didik kepada kitab

Etika peserta didik dengan kitabnya di dalamnya terdapat 7 macam etika³⁶yaitu :

١. النوع الأول: اعتناء الطالب بتحصيل الكتب

ينبغي لطالب العلم أن يعتني بتحصيل الكتب المحتاج إليها ما أمكنه شراؤه وإلا فإيجارة أو عارية لأنها آلة التحصيل.

Perhatian besar peserta didik untuk menghasilkan ilmu dari kitab-kitab.

Peserta didik harus mempunyai perhatian besar dengan kitab yang dibutuhkan semampunya dengan cara membeli kitab jika tidak bisa maka dengan menyewa /meminjam kitab karena itu adalah alat untuk menghasilkan ilmu .

٢. النوع الثاني: إعارة الكتب عند الحاجة

يستحب لطالب العلم إعارة الكتب لمن لا ضرر عليه فيها من العبث بها، لما فيه من الإعانة على العلم مع ما في مطلق العارية من الفضل والأجر.

Meminjamkan kitab kepada orang lain jika ada keperluan.

Peserta didik itu sebaiknya meminjamkan kitabnya kepada peserta didik yang lain asal tidak membahayakan kitab tersebut dengan dibuat bermain-main karena dengan meminjamkan kitab ia telah menolong ilmu pada orang lain serta mendapat keutamaan dan pahala dalam meminjamkan kitab.

٣. النوع الثالث: صفة وضع الكتاب عند المطالعة

ينبغي على طالب العلم عند مطالعة الكتاب أن لا يضعه على الأرض مفروشاً منشوراً بل يجعله على كرسي الخشب المعروف... ويراعي الأدب في وضع الكتب باعتبار علومها وشرفها وجلالتهافيضع الأشرف أعلى الكل فإن كان فيها المصحف الكريم جعله أعلى الكل وهكذا الأشرف فالأشرف ينبغي على طالب العلم عند مطالعة

³⁶ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 186-192

الكتاب أن لا يضعه على الأرض مفروشاً منشوراً بل يجعله على كرسي الخشب المعروف.

...ويراعي الأدب في وضع الكتب باعتبار علومها وشرفها وجلالته
فيضع الأشرف أعلى الكل فإن كان فيها المصحف الكريم جعله أعلى
الكل وهكذا الأشرف فالأشرف

Cara meletakkan kitab ketika *mutolaah* (mengkaji secara mendalam isi kitab).³⁷

Peserta didik itu sebaiknya meletakkan kitab ketika *mutolaah* dengan tidak diletakkan dilantai tanpa alas sama sekali tetapi diletakkan di atas meja belajar . Peserta didik itu harus menjaga kitab *mutolaah* dengan meletakkan kitab tersebut sesuai urutan kemuliaan ilmunya, kitab yang paling mulia ditaruh paling atas setelah Al-Qur'an dan seterusnya.

٤. النوع الرابع: صفة نسخ الكتب

ينبغي على الطالب إذا نسخ شيئاً من كتب العلوم الشرعية، فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل القبل طاهر البدن والثياب بجزير طاهر. ويتدئ كل كتاب بكتابة (بسم الله الرحمن الرحيم

Cara menulis kitab-kitab

Peserta didik itu sebaiknya jika menulis sesuatu dari kitab ilmu syari'yyah dalam keadaan suci, menghadap kiblat, bersih badan dan pakaiannya, dengan bulpoin yang suci dan memulai menulis dengan *bismillahirrohmanirrohim*.

٥. النوع الخامس: من آداب الكتابة

ينبغي على طالب العلم أن يجتنب الكتابة الدقيقة في النسخ. فإن الحظ علامة، فأبينه أحسنه

Etika-etika menulis kitab

Peserta didik sebaiknya tidak menulis kitab dengan tulisan yang kecil-kecil karena tulisan itu adalah tanda maka tulisan yang paling jelas dalah tulisan yang paling bagus.

³⁷ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 186-192

٦. النوع السادس: تصحيح الكتاب

إذا صحح الكتاب بالمقابلة على أصله الصحيح أو على شيخ فينبغي له أن يشكل المشكل ويعجم المستعجم ويضبط الملتبس ويفقد مواضع التصحيح

Pentashihan (pembetulan) kitab

Peserta didik itu jika mentashih kitab dengan membandingkannya pada kitab yang asli yang *sohiih* atau pada guru maka ia sebaiknya memberi harokat pada kata yang tidak jelas dan memberi titik pada huruf yang tidak jelas dan memberi batasan yang jelas pada kata-kata yang hampir serupa dan meneliti tempat-tempat pada kitab yang di tashih.

٧. النوع السابع: كتابة الفوائد

لا بأس بكتابة الفوائد والتنبيهات المهمة على حواشي كتاب يملكه، ولا يكتب إلا الفوائد المهمة المتعلقة بذلك الكتاب مثل تنبيه على أشكال أو ما أشبهه

Menulis faedah-faedah kitab

Peserta didik itu lebih baik menulis faedah-faedah kitab, *tanbih-tanbih* yang penting pada pinggir kitab yang dimiliki. ia tidak boleh menulis faedah kecuali yang penting yang terkait dengan kitab tersebut seperti halnya *tanbih* pada kata yang *musykil* atau yang semisalnya.³⁸

Pandangan Syeikh Ahmad Al Ahdal tentang etika peserta didik kepada kitab ini sama dengan pandangan Syeih Az Zarnuji dalm kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa peserta didik harus memuliakan kitabnya yang paling mulia ilmunya pada paling atas, harus menulis dengan jelas tidak boleh dengan tulisan yang kecil.³⁹ Hal ini tentu berbeda dengan pandangan ahli pendidikan modern bahwa sumber pembelajaran bukan hanya dari buku dan guru tapi bisa dari informasi lainnya yang di hasilkan dari kemajuan IPTEK.⁴⁰

³⁸ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 186-192

³⁹ Az Zarnuji, op cit hlm 44-45

⁴⁰ Muhaimin, op cit hlm 157

e. Etika peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat

Etika peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat di dalam nya terdapat 3 macam golongan masyarakat beserta etika pergaulannya⁴¹ yaitu :

١. مجاهيل.

٢. معارف.

٣. أصدقاء

أ. الصنف الأول: المجاهيل

فعليك أيها الطالب للعلم إن بليت بالعوام المجهولين، فأداب مجالستهم :

١. ترك الخوض في حديثهم، وترك الإصغاء إلى أراجيفهم

والتغافل عما يجري من سوء ألقاظهم.

٢. الاحتراز عن كثرة لقائهم والحاجة إليهم.

٣. التنبيه على منكراتهم باللفظ والنصح عند رجاء القبول

منهم.

Orang-orang asing (tidak dikenal)

Peserta didik itu jika bergaul dengan orang *awam* yang tidak di kenal maka etika majelisnya adalah ;

- Tidak larut dalam omongan mereka, meninggalkan omongan kotor mereka, melupakan yang terjadi dari omongan jelek mereka.
- Menjaga dari sering bertemu mereka dan membutuhkan mereka.
- Memberikan peringatan atas perbuatan mungkar mereka dengan halus dan menasehatinya dengan harapan mereka bisa menerimanya .

ب.الصنف الثاني: وهم المعارف

الصنف الثاني: وهم المعارف

١. فينبغي عليك أيها الطالب العلم الحذر منهم، فإنك لا

تعرف الشر إلا ممن تعرفه أما الصديق فيُعينك، وأما

⁴¹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 194-214

المجهولين فلا يتعرضون إليهم. وإنما الشر كله من المعارف الذين يظهرون لك الصداقة بألسنتهم، فأقلل من المعارف ما قدرت فإذا بليت بهم في مدرسة أو جامع أو مسجد أو سوق فلا داب مجالستهم: ألا تستصغر منهم أحداً، فإنك لا تدري لعله خير منك.

٢. لا تنظر إليهم بعين التعظيم لهم في حال دنياهم فتهلك لأن الدنيا صغيرة عند الله صغير ما فيها.

٣. إياك أن تبذل لهم دينك لتنال به من دنياهم، فلا يفعل ذلك أحد إلا صغر في أعينهم، ثم حُرِم ما عندهم.

٤. إن عادوك فلا تقابلهم بالعداوة، فإنك لا تطيق الصبر على مكافأهم فيذهب دينك في عداوتهم، ويطول عناؤك معهم.

٥. لا تركز إليهم في حال إكرامهم إياك وثناؤهم عليك في وجهك، فإنك إن طلبت حقيقة ذاك لم تجد في المائة واداً.

٦. ألا تتعجب أن تلبوك في غيبتك، ولا تغضب منهم فإنك إن أنصفت وجدت من نفسك مثل ذلك حتى في أصدقائك وأقاربك فإنك تذكرهم في الغيبة بما لا تشافهم به.

٧. إذا سألت واحداً حاجة فقضاها، فاشكر الله تعالى وأشكره وإن قصر فلا تعاتبه، ولا تشكه فتصير عداوات، وكن المؤمن يطلب المعاذير ولا تكن المنافق يطلب العيوب، قل لعله قصر لعذر له لم أطلع عليه.

٨. ولا تعطن أحداً منهم ما لم تتوسم فيه القبول، وإلا لم يسمع منك وصار خصماً عليك.

٩. إذا رأيت منهم كرامةً وخيراً، فاشكر الله الذي حبيبك إليهم، وإذا رأيت منهم شراً فكلهم إلى الله تعالى، واستعد بالله من شرهم، وأعلم أن الله لا يسلطهم عليك إلا بذنب سبق منك، فاستغفر الله من ذنبك، واعلم أن ذلك عقوبة من الله تعالى لك.

١٠. احذر مخالطة متفقة الزمان، لا سيما المشتغلين بالخلاف والجدال فاحذر منهم فإنهم يتربصون بك لحسدكم عليك، ويحصون عليك عثراتك في عشرتهم، حتى يواجهك بها في حال غيظهم ومناظرتهم، فإنهم لا يقلون لك عثرة، ولا يغفرون لك زلة، ولا يسترون لك عورة. يحاسبونك على النقيير والقطمير، ويحسدونك على القليل

Orang-orang yang dikenal

Peserta didik harus waspada bergaul dengan mereka karena peserta didik tidak tau kejelekan kecuali dari orang yang di kenal, jika dia benar teman maka ia akan menolongmu dan jika dia orang yang bodoh maka jangan kau mengganggu mereka. sesungguhnya kejelekan itu semua bersumber dari orang yang kenal yang menampakan kejujurannya dari lisan mereka, maka ambillah teman sedikit dari orang yang engkau kenal semampunya, jika peserta didik bergaul dengan mereka di sekolah, masjid, pasar maka etika majelisnya adalah;⁴²

- Jangan meremehkan mereka karena peserta didik itu tidak tau mungkin dia lebih baik dari mereka .
- Jangan memberikan agamamu untuk mendapatkan harta dunia mereka karena hal tersebut sangat hina menurut pandangan mereka
- Jika mereka memusuhi kamu maka jangan kau hadapi permusuhan mereka jika engkau tidak bersabar menghadapi mereka maka hilanglah agamamu dalam memusuhi mereka.
- Janganlah engkau senang saat mereka memuliakan dan memujamu karena engkau tidak akan menemukan hakekatnya hal tersebut jika engkau mencaarinya.
- Janganlah engkau heran jika mereka mencercamu saat engkau tidak ada dihadapannya dan janganlah engkau marah kepada

⁴² Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 194-214

- mereka karena jika engkau berlaku adil hal seperti itu juga ada padamu bahkan hal itu juga ada pada teman dan kerabatmu.
- f. Jika engkau meminta sesuatu hal yang perlu pada seseorang dari mereka dan bisa dilakukan maka berterimakasihlah pada Allah dan kepada mereka dan jika tidak bisa dilakukan maka jangan kau olok-olok dan meragukan mereka karena itu akan menjadikan permusuhan jadilah engkau orang mukmin yang mencari dan menerima alasan orang lain jangan engkau jadi orang munafik yang mencari cacat orang lain.
 - g. Janganlah bertengkar sengit dengan mereka atas apa yang mereka tidak bisa menerima jika tidak maka kau tidak akan didengar dan mereka menjadi musuh kamu
 - h. Jika kamu melihat kebaikan dan kemuliaan mereka maka berterimakasihlah kepada Allah yang telah memberi cinta kepada mereka dan jika engkau melihat kejelekan mereka maka kembalikan pada Allah bahwa itu semua siksaan kepadamu
 - i. Waspadalah bergaul dengan orang yang mengaku ahli fiqih zaman sekarang mereka semua menanti kesalahanmu karena iri kepadamu dan mereka akan menghitung kesalahanmu saat bergaul dengan mereka

ج. الصنف الثالث: وهم الأصدقاء

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ»

وقال بعض السلف: «استكثروا من الإخوان فإن لكل مؤمن شفاعاة»

شروط الصحبة

فإذا طلبت رفيقاً ليكون شريكاً في التعلم وصاحبك في أمر دينك ودنياك. فراع فيه خمس خصال:

١. العقل:

فلا خير في صحبة الأحمق، فإلى الوحشة والقطيعة يرجع

آخرها، وأحسن أحواله أن يضرك وهو يريد أن ينفعك،
والعدو العاقل خير من الصديق الأحمق.

٢. حسن الخلق: فلا تصحب من ساء خلقه، وهو الذي يملك
نفسه عند الغضب والشهوة.

٣. الصلاح:

فلا تصحب فاسقاً مُصِراً على معصيته، لأن من يخاف الله
لا يصبر على معصية. قال الله تعالى: (وَلَا تُطِيعْ مَنْ أَغْفَلْنَا
قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا)
(الكهف: ٢٨)

فاحذر صحبة الفاسق، فإن مشاهدة الفسق والمعصية على
الدوام تزيل عن قلبك كراهية المعصية، ويهون عليك أمرها
٤. لا تصحب حريصاً: فصحة الحريص على الدنيا سمّ قاتل،
لأن الطباع مجبولة على التشبه والإقتداء، بل الطبع يسرق
من الطبع من حيث لا يدري، فمجالسة الحريص تزيد في
حرصك ومجالسة الزاهد تزيد في زهدك.

٥. الصدق: فلا تصحب كذاباً، فإنك منه على غرور، فإنه
مثل السراب يقرب منك البعيد ويبعد عنك القريب)

Teman-teman⁴³

Diriwayatkan dari Abu hurairoh Ra berkata Nabi Muhammad SAW bersabda; seorang laki-laki itu menurut agama teman dekatnya maka lihatlah kepada siapa mereka berteman . Sebagian Ulama Salaf berkata ; perbanyaklah temanmu karena setiap orang mukmin itu memiliki pertolongan .

⁴³ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, op cit hlm 194-214

Syarat-syarat berteman

Jika engkau mencari teman sebagai mitra dalam belajar dan menjadikan teman didunia dan akhirat,maka penuhilah 5 syarat berikut;

1. Akal

Teman harus berakal sempurna,tidak ada kebaikannya berteman orang yang bodoh yang akhirnya pasti kekecewaan dan putus pertemanan,kelakuan baiknya itu pasti merugikanmu dan ia selalu ingin

memanfaatkanmu maka musuh yang cerdas itu lebih dari pada teman yang bodoh.

2. Baik budi pekerti

Jangan berteman dengan orang yang jelek akhlaknya maka dia tidak akan bisa menguasai emosi dan keinginannya

3. Bagus perilaku

Jangan berteman orang yang fasik yang terus –menerus berbuat maksiat karena orang yang takut kepada Allah itu tidak akan terus –menerus berani melaksanakan maksiat.

4. Jangan berteman sama orang yang berambisi dunia

Berteman dengan orang yang ambisius dunia itu adalah racun pembunuh,karena sifat buruknya itu mempengaruhi kita untuk meniru dan mengikutinya bahkan watak jeleknya itu menular tanpa kita tahu ,berteman orang yang ambisius dunia itu akan menambah ambisi kita pada dunia dan berteman dengan orang yang *zuhud* itu akan menambah kita membenci dunia .⁴⁴

5. Jujur

Jangan berteman dengan orang yang pembohong karena engkau akan menjadi orang yang tertipu hal ini seperti halnya fata morgana yang di dekatmu itu sebenarnya jauh dan yang jauh itu sebenarnya dekat.

Analisa :

Pandangan Syeikh Ahmad Al Ahdal tentang etika peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat ini sama dengan pandangan Syeih Az Zarnuji dalam kitab Ta'limul M uta'allim bahwa peserta didik harus selektif dalam memilih teman dalam bergaul, memilih yang baik akhlaknya, wirai dan sebagainya.⁴⁵

Pendapat ini juga di setuju oleh para ahli pendidikan Islam dan

⁴⁴ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 194-214

⁴⁵ Az Zarnuji ,op cit hlm 37-35

modern karena kunci keberhasilan pendidikan itu perlu ada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini menurut Ki Hajar Dewantara di sebut tri pusat pendidikan. Seperti di kemukannya sebagai berikut : Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya, di perlukan pengembangan kerja sama antara pranata-pranata kebudayaan di sekeliling kita, yaitu pranata keluarga, pranata sekolah, dan pranata masyarakat yang disebut dengan konsep tripusat pendidikan.⁴⁶

C. Relevansi etika peserta didik dalam pembelajaran perspektif Syeih Ahmad bin Yusuf bin Muhammad al Ahdal pada Kitab Al Akhlak Azzakiyyah Fi Adabit Tholib Al Mardiyah bagi pendidikan Islam kontemporer

Setelah peneliti meneliti konsep etika peserta didik dalam pembelajaran pada kitab Al Akhlak Azzakiyyah ,maka peneliti memiliki pendapat sebagai berikut

1. Etika pesertra didik kepada diri sendiri

Menurut pandangan Syeih Ahmad Al Ahdal etika peserta didik dalam pembelajaran kepada diri sendiri ada 14 etika. Menurut peneliti sebagian besar etika tersebut masih relevan dengan pendidikan islam kontemporer diantaranya adalah membersihkan diri terlebih dahulu dari akhlak tercela dan sifat yang buruk, bertobat kepada Allah., berhias diri dengan akhlak yang mulia, bergegas menghasilkan ilmu saat muda, disiplin waktu dalam menjalani belajar ilmu dan menerima ilmu, makan sekedarnya dari makanan yang halal, melaksanakan sikap *wira'i* , menjauhi permainan dan bergurau , menyedikitkan tidur, masih lajang, tidak kagum dengan ilmunya, mengamalkan ilmu .⁴⁷

Namun ada etika peserta didik kepada diri sendiri yang sudah tidak di terapkan pada pendidikan Islam kontemporer yaitu :

⁴⁶<http://eksepsionline.com/2013/03/11/kurikulum-2013-dan-pemikiran-ki-hajar-dewantara/> di publikasikan pada Selasa , 8 November 2016

⁴⁷ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 39-139

- a. Niat yang ikhlas dalam mencari ilmu.

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut :

ينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضاء الله تعالى والدار الآخرة، ومراقبة الله في السر والعلن، ولزوم الخضوع والخشوع والمحافظة على حقوقه في جميع حركاته وسكناته وأقواله وأفعاله، وينوي كذلك إزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال، وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم.

ولا يقصد به الأغراض الدنيوية، لأن العلم عبادة، فإن خلصت فيه النية قبل ونمت بركته، وإن قصد به غير وجه الله تعالى حبط وخسرت صفقته.

“ Peserta didik dalam mencari ilmu harus mencari ridho Allah, mencari pahala akhirat, takut kepada Allah saat sepi dan ramai, lalu rendah diri, khusu’ dan menjaga hak-hak Allah dalam gerakan, pengaduan, ucapan dan perbuatannya. Dan juga berniat menghilangkan kebodohan dari diri sendiri dan orang lain, niat menghidupkan agama Allah mengeksistensikan Islam karna Islam itu bisa eksis hanya dengan ilmu. Peserta didik tidak boleh berniat mencari ilmu untuk kepentingan duniawi karena ilmu itu adalah ibadah, maka peserta didik yang ikhlas niatnya akan diterima Allah dan sempurna barokah ilmunya. Namun jika niatnya selain Allah maka akan rugi dan rusak akadnya.”⁴⁸

Dalam kenyataannya banyak peserta didik terutama pada sekolah umum terlebih sekolah kejuruan banyak yang niatnya dalam mencari ilmu adalah orientasi keduniaan seperti mendapatkan ijazah dan mencari pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Hal ini jelas tidak sesuai dengan niat ihlas karena Alloh SWT. Hal ini tentu tak lepas dari kurikulum di lembaga pendidikan tersebut sehingga telah terjadi degradasi identitas institusi pendidikan dari institusi yang menyelenggarakan pendidikan publik menjadi pabrik kuli. Giroux⁴⁹ menengarai banyak intitusi pendidikan baik sekolah maupun univeritas

⁴⁸ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 104

⁴⁹ Henry Armand Giroux, lahir pada 18 September 1943 di Providence, Rhode Island, Amerika Serikat, Profesor di Miami University dan Direktur *Center for Education and Cultural Studies*.

yang berubah orientasinya menjadi penyedia birokrat elit masyarakat dan pendukung kapitalisme modern melalui pasar kerja.

Sekolah menurut pandangan Giroux pada dasarnya menjadi manifestasi dari kontestasi berbagai pihak. sementara itu ,dalam persaingan tersebut, Giroux melihat posisi peserta didik secara lebih mendalam. Menurutnya, peserta didik seharusnya di perjuangkan menjadi intelektual kritis, tetapi hanya menjadi pabrik kuli. Akibatnya, Giroux mengatakan sekolah dan universitas terjebak dalam pusaran logika pasar dan jargon kekuasaan. Kedua lembaga pendidikan terseret dalam pusaran – pusaran ini dan berubah menjadi mesin yang mencetak tukang atau kuli ekonomi.⁵⁰

Menurut analisa peneliti niat ikhlas dalam mencari ilmu masih sangat relevan dalam pendidikan Islam kontemporer karena penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran apapun itu pada hakekatnya adalah pelaksanaan ibadah (*taab'budi*) kepada Alloh SWT oleh karena itu haruslah ikhlas yang menjadi dasarnya.

b. Tidak bergaul dengan lawan jenis

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut:

ينبغي على الطالب أن يترك العشرة فإن تركها من أهم ما ينبغي لطالب العلم ولا سيما لغير الجنس وخصوصاً لمن كثر لعبه وقلت فكرته فإن الطباع سراقاة وآفة العشرة ضياع العمر بغير فائدة. والذي ينبغي لطالب العلم أن لا يخالط إلا من يفيد أو يستفيد منه

“ Peserta didik itu harus meninggalkan pergaulan terlebih lagi dengan lawan jenis terutama bagi peserta didik yang senang bermain-main dan kurang dalam berfikir nya karena watak dari seseorang teman itu bisa menular dan dengan pergaulan itu dia menyiakan umurnya tanpa guna. Jadi peserta didik sebaiknya tidak bergaul kecuali dengan orang yang bisa memberi faidah kepadanya atau orang yang meminta faidah darinya .”⁵¹

⁵⁰ Hidayat Rahmat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011 hlm 179-182

⁵¹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 133

Padahal dalam realitasnya banyak lembaga pendidikan Islam modern terutama kampus yang tidak memisahkan peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini bukan berarti pendapat beliau tersebut sudah tidak relevan akan tetapi lembaga pendidikan tersebut memilih sistem pendidikan modern yang menganggap hak dan kewajiban peserta didik adalah sama, tidak dibedakan dengan jenis kelamin. Jadi tidak ada diskriminasi pembelajaran karena gender. Hal yang terpenting semua kompetensi pembelajaran dari peserta didik bisa menguasainya serta tujuan dari pembelajaran itu tercapai. Di dalam lingkungan madrasah di Indonesia baik madrasah negeri atau swasta, ruang belajar (kelas) untuk siswa laki-laki dan perempuan tidak dipisahkan. Mereka belajar di ruangan yang sama dan berinteraksi secara terbuka. Akan tetapi, fenomena ini tidak dijumpai di madrasah di lingkungan pesantren. Di pesantren, siswa laki-laki dan perempuan ditempatkan secara terpisah. Tidak hanya tinggal di asrama yang terpisah, ruang belajar mereka juga terpisah.⁵²

Menurut Paechter, ia berpendapat bahwa adanya ketidakadilan gender dalam pendidikan dapat dilihat pada produksi kurikulum hingga prakteknya di dalam kelas. Teori feminis secara kritis menganalisis proses tersebut. Teori feminis melihat bahwa ketidakadilan gender sangat tampak terlihat dalam buku pelajaran yang diberikan kepada murid untuk proses belajar sehari-hari. Banyak realitas menunjukkan bahwa dalam kurikulum tersebut masih banyak terdapat hal yang menonjolkan peran laki-laki di sektor publik sementara peran perempuan hanya berada di sektor domestik.⁵³

Menurut peneliti pendapat Ahmad Al Ahdal ini masih sangat relevan bahwa dalam pendidikan harus dipisahkan antara laki-laki dan perempuan supaya lebih kondusif suasana pembelajaran dan juga untuk mencegah dari hal-hal negatif yang ditimbulkan dari pergaulan

⁵² Subhan Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke -20*, Kencana, Jakarta, 2012
hlm 325

⁵³ Hidayat Rahmat, *op cit* hlm 124

antara lawan jenis walaupun sistem ini banyak di tentang oleh kalangan pegiat gender dan pejuang HAM yang menganggap sistem ini merupakan bentuk diskriminasi dalam pendidikan. Karena seluruh peserta didik harus mendapatkan hak yang sama dalam mengembangkan kemampuan diri dan prestasinya di sekolah.

Menurut peneliti untuk menyamakan hak peserta didik tersebut tidaklah harus dengan mencampurkan peserta didik laki –laki dan perempuan dalam kelas tetapi lebih baik dalam pembelajaran laki –laki di pisahkan sehingga pembelajaran efektif dan kondisi kelas terjauhkan dari efek negative dari pergaulan antara laki –laki dan perempuan. Efek negative itu salah satunya seperti yang di dawuhka Rosululloh SAW yang berbunyi :

" أخرج الشيخان وغيرهما عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : كتب علي ابن آدم نصيبه من الزنا مدرك ذلك لا محالة ,العينان زناهما النظر ,والأذنان زناهما الاستماع ,واللسان زناه الكلام ,واليد زناها البطش ,والرجل زناها الخطا ,والقلب يهوي ويتمنى ويصدق ذلك الفرج أو يكذبه "°

2. Etika peserta didik kepada guru

Menurut pandangan Syeih Ahmad Al Ahdal etika peserta didik dalam pembelajaran kepada guru ada 10 etika .Menurut peneliti sebagian etika tersebut ada yang masih relevan dengan pendidikan islam kontemporer diantaranya rendah diri dan memuliakan guru, mengetahui haknya guru, berterimakasih pada guru, etika masuk pada guru, etika duduk dalam pembelajaran guru, halus dalam bertanya dan menjawab, memperhatikan dan konsentrasi pada guru⁵⁵

Namun ada etika peserta didik kepada guru yang sudah tidak diterapkan dalam dunia pendidikan Islam modern yaitu :

⁵⁴ Ibnu Hajar Al Haitami ,Az Zawajir 'Ani Iqtirofil Alkabair ,Daar Al Kutub Al Ilmiyyah ,tt ,vol 2 hlm 3

⁵⁵ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,op cit hlm 142-166

a) Memilih guru

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut:

يَنْبَغِي لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَقْدِمَ النَّظَرَ وَيَسْتَخِيرَ اللَّهَ فِي مَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ
وَيَكْتَسِبُ حَسْنَ الْأَخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ وَلِيَكُنْ إِنْ أَمَكْنَ مَنْ كَمَلَتْ أَهْلِيَّتَهُ
وَتَحَقَّقَتْ شَفَقَتَهُ وَظَهَرَتْ مَرْوَتَهُ وَعَرَفَتْ عَفْتَهُ وَاشْتَهَرَتْ صِيَانَتَهُ، وَكَانَ
أَحْسَنَ تَعْلِيمًا وَأَجْوَدَ تَفْهِيمًا، وَلَا يَرْغَبُ الطَّالِبُ فِي زِيَادَةِ الْعِلْمِ مَعَ نَقْصِ
فِي رُوعٍ أَوْ دِينٍ أَوْ عَدَمِ خُلُقٍ جَمِيلٍ.

“ Peserta didik harus terlebih dahulu berfikir dan berikhtiar kepada siapa dia mengambil ilmu, berguru ahklak dan etika. Guru tersebut harus orang yang sudah sempurna kompetensinya, nyata sifat kasih sayangnya, tampak wibawanya, diketahui sifat kehati-hatiannya, terkenal penjagaannya, pengajarannya terbaik, pemahamannya terbagus dan janganlah pesetra didik berguru kepada orang yang kurang kompetensinya, wirainya, agamanya, tidak beretika dengan baik.”⁵⁶

Dalam realitas pendidikan Islam tentu hal ini sudah tidak berlaku karena semua lembaga pendidikan Islam baik formal atau non formal sudah mengadopsi system pendidikan modern bahwa guru yang menyampaikan pelajaran itu sudah satu paket dengan mata pelajarannya. Hal ini tentu untuk menjaga efisiensi dan efektifitas pembelajaran sehingga peserta didik tidak bisa memilih gurunya sendiri tapi harus mengikuti pembelajaran sesuai guru dan mata pelajaran yang telah ditentukan lembaga pendidikan Islam tersebut yang disesuaikan dengan peraturan pemerintah.

Penyelenggaraan pendidikan merupakan satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna di selenggarakan sebagai pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (pasal 4 UUSPN). Adapun pengelolaan satuan pendidikan baik pada anak usia dini , pendidikan dasar dan dan pendidikan menengah di laksanakan berdasarkan standar pelayanan

⁵⁶ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 142

minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah (pasal 51 ayat (1). pemerintah menentukan kebijakan madrasah dan standar nasional pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional (pasal 50 ayat (2)).⁵⁷

Manajemen tenaga kependidikan dalam hal ini guru harus dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang di harapkan tercapai yakni tersedianya guru yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.⁵⁸

Menurut peneliti model memilih guru seperti pendapat Ahmad Al Ahdal ini hanya bisa di implementasikan peserta didik pada pendidikan informal saja jadi sudah tidak relevan dengan pendidikan Islam kontemporer , hanya saja substansi memilih guru yang sempurna kompetensinya harus menjadi catatan bagi lembaga pendidikan dalam proses rekrutmen guru baru dan dalam menentukan guru pengajar harus sesuai dengan bidang keahliannya serta benar – benar kompeten .

b) Bersabar atas kerasnya sikap guru

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut :

ينبغي لطالب العلم أن يصبر على جفوة تصدُر من شيخه أو سوء خلق، ولا يصدّه ذلك عن ملازمته وحسن عقيدته، ويتأول أفعاله التي يظهر أن الصواب خلافها على أحسن تأويل، ويبدأ هو عند جفوة الشيخ بالاعتذار والتوبة مما وقع، وينسب الموجب إليه، ويجعل العتب عليه، فإن ذلك أبقى لمودة شيخه، وأحفظ لقلبه، وأنفع للطالب في دنياه وآخرته

“ Peserta didik harus sabar atas sikap keras gurunya atau perilaku buruknya, hal ini tidak menghalangi pembelajaran darinya dan tetap baik keyakinannya pada guru, menafsirkan perkara yang terlihat olehnya bahwa yang benar adalah sebaliknya dan memulainya dengan

⁵⁷ Shaleh Abdurrohman, *Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004 hlm 292 -293

⁵⁸ *Ibid* hlm 231

mengungkapkan alasan dan bertaubat, menisbatkan kesalahan itu pada dirinya dengan menyalahkan dirinya karena hal itu bisa menambah kecintaannya pada guru, menjaga hatinya dan bermanfaat baginya di dunia dan akhirat.”⁵⁹

Etika yang ini tentu di anggap sudah tidak relevan lagi oleh lembaga pendidikan Islam modern karena perilaku buruk dan sikap keras guru di anggap arogansi yang bertentangan dengan hak asasi manusia dan tidak sesuai dengan kode etik profesi guru zaman sekarang. Bahkan rawan menimbulkan masalah baik dengan peserta didik atau dengan orang tua nya seperti yang di alami guru Dasrul, guru SMK Negeri 2 Makasar yang di hajar oleh orang tua siswa karena tidak terima anaknya sudah di tampar⁶⁰.

Hal yang tepat bagi pendidik adalah tidak menjadikan kelas sebagai penjara dan tempat latihan militer bagi pendidik untuk melakukan penindasan dengan segala macam cara kepada anak-anak didik. Demokrasi dalam kelas harus dihadirkan dengan tujuan untuk melahirkan komitmen bersama bahwa pendidik dan anak-anak didik memiliki posisi yang sedang belajar bersama, mencari pengetahuan baru, dan mendapatkan hal yang baik. dengan demikian kelas menjadi tempat yang menyediakan ruang berpendapat.⁶¹

Menurut peneliti sabar atas sikap keras guru sebenarnya masih relevan karena guru dalam mendidik selain memberi penghargaan juga boleh memberi hukuman untuk mendisiplinkan peserta didik serta menguatkan mental dan rasa tanggungjawab. Namun dalam menerapkan hukuman seperti memukul peserta didik dalam pendidikan itu ada batasan yang di izinkan oleh Islam, batasan itu adalah :

⁵⁹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 151

⁶⁰ <http://daerah.sindonews.com/read/1130166/192/tidak-terima-anak-ditampar-orangtua-siswa-hajar-guru-1470815802> di publikasikan pada Rabu, 10 Agustus 2016

⁶¹ Moh . Yamin, *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*, DIVA press, Jogjakarta ,2012, hlm 209 -210

- 1) Seorang pendidik tidak diperkenankan memukul, kecuali setelah menggunakan berbagai cara untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan.
- 2) Seorang guru tidak diperkenankan memukul, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kemudharatan bagi si anak
- 3) Ketika memukul hendaklah menghindari tempat-tempat yang menyakitkan seperti kepala, dada, perut dan muka.
- 4) Tidak menyakitkan, tidak keras dan di arahkan kepada kedua tangan atau kedua kaki dengan sebatang tongkat yang tidak keras. Dan pukulan itu hendaklah sebanyak satu sampai tiga kali. Jika diperkirakan tidak akan mengubah keadaan, boleh ditambah sampai sepuluh kali.
- 5) Jika kesalahan itu pertama kali dilakukan oleh seorang anak, berilah kesempatan untuk bertobat atas apa yang telah dilakukan.
- 6) Kalaupun itu terpaksa dilakukan, hendaklah guru melakukannya sendiri dan tidak menyuruh orang lain. Hal ini untuk mencegah timbulnya rasa dengki dan permusuhan.
- 7) Hendaklah memilih waktu yang tepat, yaitu ketika kesalahan itu tengah dilakukan. Jangan dilakukan setelah selang dua hari, karena bisa jadi pemukulan itu tidak ada manfaatnya.
- 8) Jika pemukulan itu dianggap tidak mengubah keadaan, maka jangan dilakukan lagi, dan lebih baik mencari jalan lain untuk meluruskan kesalahan yang telah dilakukan.⁶²

3. Etika peserta didik kepada pelajaran

Menurut pandangan Syeih Ahmad Al Ahdal etikapeserta didik dalam pembelajaran kepada pelajaran ada 8 etika. Menurut peneliti sebagian etika tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer diantaranya etika dalam majelis ilmu, menjauhi rasa malu dalam pembelajaran, memulai pelajaran dengan belajar Al-Qu'ran, mentashih sebelum

⁶² Kholid Najib, Mendidik Cara Nabi SAW, *Pustaka Hidayah*, Bandung, 2002 hlm 29-30

menghafal ilmu, menyibukan diri dengan ilmu hadist, berpindah belajar kitab yang luas keterangannya dan etika pembukaan pembelajaran.⁶³

Namun ada etika peserta didik kepada guru yang sudah tidak diterapkan dalam dunia pendidikan Islam modern yaitu :

- a) Memulai pelajaran dengan belajar Al-Qur'an disertai Mentashih bacaan sebelum menghafal ilmu setelah itu Menyibukan diri dengan ilmu hadist kemudian Berpindah belajar kitab yang luas keterangannya⁶⁴

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut :

النوع الأول: الابتداء بكتاب الله العزيز:

فعلى الطالب أن يبدأ أولاً بكتاب الله العزيز فينتقنه حفظاً، ويجهده في إيقان تفسيره وسائر علومه فإنه أصل العلوم وأهمها.

قال الإمام النووي - رحمه الله تعالى - : « كَانَ السَّلْفُ لَا يُعَلِّمُونَ الْحَدِيثَ وَالْفِقْهَ إِلَّا لِمَنْ يَحْفَظُ الْقُرْآنَ، وَإِذَا حَفِظَهُ فَلْيَحْذَرِ مِنَ الْإِشْتِغَالِ عَنْهُ بِالْحَدِيثِ وَالْفِقْهِ وَغَيْرِهِمَا اشْتِغَالًا يُؤَدِّي إِلَى نِسْيَانِ شَيْءٍ مِنْهُ. أَوْ تَعْرِيبِهِ لِلنِّسْيَانِ »

قال بعض السلف: « كنا إذا جالسنا الأوزاعي فرأى فينا حدثاً قال: يا غلام، قرأت القرآن؟ فإن قال: نعم قال اقرأ: (يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ) [النساء: ١١]

وإن قال: لا، قال: اذهب تعلم القرآن قبل أن تطلب العلم فإذا رزقه الله تعالى حفظ كتابه فليحذر أن يشتغل عنه بالحديث أو غيره من العلوم اشتغالاً يؤدي إلى نسيانه.

⁶³ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 169-184

⁶⁴ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 169 - 176

...فَعَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ - رضي الله عنه - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: «عَرِضْتُ عَلَيَّ أَحْوَرُ أُمَّتِي حَتَّى الْقَدَاةُ يُخْرِجُهَا الرَّجُلُ مِنَ الْمَسْجِدِ وَعَرِضْتُ عَلَيَّ ذُنُوبُ أُمَّتِي فَلَمْ أَرَ ذَنْبًا أَكْبَرَ مِنْ سُورَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ أَوْ آيَةٍ أُوتِيَهَا رَجُلٌ ثُمَّ نَسِيَهَا»

...ثم يحفظ من كل فن مختصراً ويشغل بشرح تلك المحفوظات على المشايخ وليحذر من الاعتماد في ذلك على الكتب أبداً، بل يعتمد في كل فن من هو أحسن

النوع الثاني: التصحيح قبل الحفظ:

ينبغي على الطالب العلم أن يصحح ما يقرؤه قبل حفظه تصحيحاً متقناً إما على شيخه أو على غيره مما يعينه ثم يحفظه بعد ذلك حفظاً محكماً ثم يتعاهده في أوقات يقررهما.

قال الإمام النووي رحمه الله تعالى: «وَيَعْتَنِي بِتَصْحِيحِ دَرْسِهِ الَّذِي يَحْفَظُهُ، تَصْحِيحًا مُتَقَنًا عَلَى الشَّيْخِ، ثُمَّ يَحْفَظُهُ حِفْظًا مُحْكَمًا، ثُمَّ بَعْدَ ذَلِكَ يُكْرِرُهُ مَرَّاتٍ لِيَرْسَخَ رُسُوخًا مُتَأَكِّدًا، ثُمَّ يُرَاعِيهِ بِحَيْثُ لَا يَزَالُ مَحْفُوظًا جَيِّدًا.

وَيُداوِمُ عَلَى تَكَرُّارِ مَحْفُوظَاتِهِ، وَلَا يَحْفَظُ ابْتِدَاءً مِنَ الْكُتُبِ اسْتِقْلَالًا، بَلْ يُصَحِّحُ عَلَى الشَّيْخِ كَمَا ذَكَرْنَا، فَالِاسْتِقْلَالَ بِذَلِكَ مِنْ أَضَرِّ الْمَفَاسِدِ.

وَإِلَى هَذَا أَشَارَ الشَّافِعِيُّ - رحمه الله - بِقَوْلِهِ: «مَنْ نَفَقَهُ مِنَ الْكُتُبِ ضَيَعَ الْأَحْكَامُ»

النوع الرابع: الانتقال إلى المبسوطات:

ينبغي على الطالب إذا شرح محفوظاته المختصرات وضبط ما فيها من الإشكالات والفوائد انتقل إلى بحث المبسوطات مع المطالعة الدائمة وتعليق ما يمر به أو يسمعه من الفوائد النفسية والمسائل الدقيقة من جميع

أنواع العلوم

“ Peserta didik mempelajari Al-Qur’an terlebih dahulu, dia harus mengukuhkan hafalannya lalu bersungguh-sungguh pemahaman tafsirnya dan ilmu –ilmu Al –Qur’an lainnya karena Al-Qur’an adalah pokok dan induknya ilmu. kemudian jika peserta didik sudah hafal Al-Qur’an maka ia harus berhati –hati dalam menyibukkan diri dengan belajar ilmu hadis dan ilmu lainnya sampai lupa hafalan Al-Qur’annya setelah selesai belajar Al-Qur’an lalu belajar ilmu yang lain dari *muhtashor* (kitab ringkasan) dan menyibukkan diri dengan mintapenjelasan hafalan dari guru tidak langsung berpegang teguh pada kitab tapi berpegang teguh pada keterangan guru yang terbaik. Peserta didik juga harus melakukan *tashih* (pembetulan) bacaannya sebelum menghafalkan ilmu, dengan pentashihan yang ketat dari guru atau asistennya dan dengan hafalan yang kokoh lalu menjaganya di waktu –waktu tertentu dan mengulang –ulangnya . Peserta didik itu juga harus sepagi mungkin mendengarkan hadist, tidak menyepikan diri dari sibuk dengan hadist dan ilmu-ilmunya, pertama dia harus memperhatikan Shohih Bukhori dan Shohih Muslim kemudian baru kitab hadist yang lain. Peserta didik jika sudah memahami hafalannya dari kitab-kitab *mukhtasar* dan sudah mengetahui batasan dari masalah yang sulit dan faedah-faedah dari kitab muhtasar maka peserta didik berpindah belajar untuk membahas kitab yang luas keterangannya disertai *mutola’ah* yang terus menerus dan member catatan masalah yang telah lewat atau mendengarkan faedah-faedah yang mudah dan masalah-masalah yang rumit dari semua macam-macam ilmu. “

Pada realitas pembelajaran pendidikan Islam sekarang baik pada lembaga formal maupun non formal ini di anggap tidak relevan lagi karena sudah mengadopsi sistem pendidikan modern bahwa semua mata pelajaran itu di pelajari sesuai jadwal mata pelajarannya tidak harus melalui tahapan-tahapan belajar seperti konsepnya Syaih Ahmad Al-Ahdal.

Jadi semua pelajaran itu di anggap penting untuk di pelajari tidak ada prioritas pada satu mata pelajaran saja. Dan dengan model pembelajaran sekarang siswa berhak dan di anjurkan mencari informasi dan pengetahuan sebanyak – banyaknya, jadi tidak ada urutan harus belajar kitab matan dulu lalu syarahnya dan seterusnya seperti etika yang di jelaskan syeih Ahmad Al Ahdal di atas.

Konsep memulai pelajaran dengan belajar Al-quran ini masih diterapkan pada madrasah diniyah. Madrasah diniyah, pada hakikatnya merupakan bentuk pelebagaan lembaga pendidikan islam tradisional dengan tingkatan dibawah pesantren. Dalam konteks, terdapat kesan yang sulit dihindari bahwa lembaga pendidikan ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari pelajaran membaca Al-Qur'an yang diberikan ustad dimushola (jawa; *langgar*), yaitu tempat ibadah yang berukuran kecil dibandingkan masjid. *Dilanggar*, anak-anak muslim belajar alfabet Arab yang dilanjutkan dengan belajar membaca ayat-ayat pendek Al-Qur'an, yang terkenal dengan istilah *juzz amma*, dengan suara keras di bawah bimbingan guru-biasanya tokoh agama setempat- yang tidak memungut bayaran. Setelah berhasil mempelajari *juzz amma*, pelajaran akan berlanjut pada Al-Qur'an secara lengkap yang di akhiri dengan *khataman* untuk mensyukuri tuntasnya bacaan Al-Qur'an sebanyak 30 juz. Jika menghendaki, setelah dipandang mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaedah pembacaan yang benar (sesuai dengan aturan dalam *ilmu tajwid*), seorang anak akan melanjutkan pendidikannya ke pesantren untuk memperdalam pelajaran agama. Tradisi belajar Al-Qur'an di mushalla inilah kemudian dilembaga dalam bentuk madrasah diniyah dengan kurikulum yang lebih terstruktur dan metode yang lebih sistematis.⁶⁵

Menurut peneliti tahapan belajar seperti ini masih relevan bagi pendidikan Islam kontemporer oleh karena itu perlu dicontoh

⁶⁵ Subhan Arif, *op cit* hlm 319-320

lembaga Islam tersebut karena sebagai seorang muslim harus belajar dan menghafal sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist lalu mempelajari ilmu –ilmu yang lain.

Begitu juga masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer adalah menghafal kitab muhtashor dahulu lalu mempelajari kitab yang luas keterangannya, konsep belajar ini sangat baik diterapkan dalam pendidikan islam kontemporer karena mendahulukan belajar yang pokok lalu mempelajari yang cabangnya sehingga lebih mudah mengingat pelajaran dan lebih tepat untuk mendalami ilmu.

- b) Menetapi *halaqoh* (lingkaran majelis ilmu) guru dan memperhatikan semua pelajarannya

Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut :

النوع الخامس: لزوم حلقة الشيخ والاعتناء بالدروس كلها: ينبغي على الطالب أن يلزم حلقة شيخه في التدريس وجميع مجالسه إذا أمكن فإنه لا يزيده إلا خيراً وتحصيلاً وأدباً وتفصيلاً، ولا يتشبع من طول صحبته وإنما هو كالنخلة تنتظر متى يسقط عليك منها شيء، ويجتهد على مواظبته في خدمته والمسارة إليها فإن ذلك يكسبه شرفاً وتبجيلاً

“ Peserta didik harus menetapi *halaqoh* gurunya dalam pembelajaran dan semua majelis gurunya sebisa mungkin karena pasti bertambah kebaikannya dan menghasilkan tambahnya ilmu dan etika ,peserta didik jangan merasa bosan menemui gurunya karena guru itu seperti kurma yang siap dipetik darinya sesuatu(ilmu) yang rontok (diberikan). Peserta didik berusaha berhidmah dan berusaha cepat dalam melayani gurunya karena seperti itu bisa mengagungkan dan memuliakan dirinya.”⁶⁶

Dalam kenyataan sekarang ini, pendidikan agama Islam pada lembaga formal dan non formal kecuali pesantren salaf hal ini di anggap tidak relevan lagi karena pembelajaran menurut mereka tidak

⁶⁶ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 181

model *halaqoh* tetapi model kelas. Sedangkan pesantren tidak mengenal system kelas. Tingkatan seorang santri diukur dari jenis kitab yang dipelajari dan bidang-bidang ilmu keilmuan yang dikaji. Biasanya kitab –kitab tasawuf menjadi tolak ukur senioritas santri.⁶⁷

Dalam sistem kelas metode pembelajarannya tentu sangat berbeda dengan *halaqoh*, terkadang dengan tugas mandiri peserta didik baik tugas tersruktur atau tidak terstruktur atau terkadang pula ada pembelajaran di luar kelas yang tentunya beda model dan metodenya dengan *halaqoh* yang cenderung mengedepankan belajar model ceramah dan menjadikan guru menjadi satu –satunya sumber pembelajaran.

Dalam dunia pembelajaran sekarang ini yang sudah mengalami sebuah kemajuan yang cukup luar biasa ,pembelajaran pun bukan lagi bersifat tekstual. Dalam kelas kontekstual,tugas pendidik adalah membantu anak didik mencapai tujuannya.Pendidik lebih banyak berurusan dengan strategi ketimbangmemberi informasi.Tugas pendidik mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (anak didik)dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif,yakni konstruktif, bertanya,menemukan,masyarakat belajar,*modeling*,dan penilaian sebenarnya.⁶⁸

Menurut peneliti konsep *halaqoh* ini masih relevan dalam pendidikan Islam kontemporer seperti halnya system *weton* dan *sorogan* yang ada dalam pesantren karena dapat melahirkan manusia yang beriman, berakhlak mulia dan bertaqwa sebab system pendidikan *halaqoh* lebih mengedepankan sikap *ta'dhim* peserta didik terhadap kyai, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai atau dalam ruang dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing

⁶⁷ Subhan Arif, *op cit* hlm 84

⁶⁸ Moh .Yamin, *op cit* hlm 175

dan membuat catatan atau *ngesahi*(jawa; mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mensahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.⁶⁹

4. Etika peserta didik kepada kitab

Menurut pandangan Syeih Ahmad Al Ahdal etika peserta didik dalam pembelajaran kepada kitab ada 7 etika, menurut peneliti sebagian etika tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer diantaranya Perhatian besar peserta didik untuk menghasilkan ilmu dari kitab-kitab, Meminjamkan kitab kepada orang lain jika ada keperluan, Cara meletakkan kitab ketika *mutolaah* (mengkaji secara mendalam isi kitab), Etika-etika menulis kitab, Pentashihan (pembetulan) kitab, Menulis faedah-faedah kitab.⁷⁰

Namun ada etika peserta didik kepada guru yang sudah tidak diterapkan dalam dunia pendidikan modern yaitu cara menulis kitab-kitab.⁷¹ Mengenai masalah ini beliau berpendapat sebagai berikut :

النوع الرابع: صفة نسخ الكتب:
ينبغي على الطالب إذا نسخ شيئاً من كتب العلوم الشرعية، فينبغي أن يكون على طهارة مستقبل القبل طاهر البدن والثياب بجزر طاهر. ويتدئ كل كتاب بكتابة (بسم الله الرحمن الرحيم

“Peserta didik itu sebaiknya jika menulis sesuatu dari kitab *ilmu syari’yyah* itu dalam keadaan suci, menghadap kiblat, bersih badan dan pakaiannya, dengan bulpoin yang suci dan memulai menulis dengan *bismillahirrohmanirrohim*”.

Analisa :

Pada realitas pendidikan Islam sekarang etika menulis kitab di atas mungkin hanya berlaku di pondok pesantren salaf saja .Sedangkan bagi lembaga pendidikan selain pondok pesantren salaf hal ini tentu di anggap tidak relevan mereka menulis pelajaran dan belajar di lakukan kapan

⁶⁹ Nasir Ridlwan, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005 hlm 113

⁷⁰ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 186-192

⁷¹ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal, *op cit* hlm 188

saja, di mana saja dan dalam keadaan apa saja, karena prinsip pendidikan menurut pendidikan modern adalah hanya untuk tercapainya kompetensi peserta didik dan tujuan pembelajaran yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai karakter pada peserta didik itu tercapai apapun caranya. Hal ini sesuai landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi adalah penerapan dari pandangan konstruktivisme dalam pendidikan. Dalam pandangan ini lebih tercurah kepada pemberdayaan potensi dan kemampuan anak. Sehingga siswa mendapat pembelajaran dengan mengutamakan kualitas proses dan hasil dalam hal ketercapaian kompetensi yang ingin di harapkan dalam pembelajaran.⁷²

Hal ini tentu berbeda dengan prinsip pendidikan ala salaf yang menekankan bahwa ilmu itu adalah cahaya dan wudhu itu juga cahaya maka bertambahlah cahaya ilmu dengan berwudhu⁷³ dan belajar harus menghadap arah yang paling mulia yaitu kiblat seperti pendapat Syeih Az Zarnuji dalam kitab Ta'limul Muta'allim.

Menurut peneliti etika ini masih relevan dipraktikkan oleh pendidikan Islam kontemporer karena hakikatnya ilmu itu adalah cahaya yang diberikan oleh Allah sehingga dengan kondisi yang mulia saat belajar cahaya itu bisa diterima dengan mudah oleh peserta didik agar menjadikan ilmunya bermanfaat dan barokah.

5. Etika peserta didik ketika bergaul dengan masyarakat

Menurut pandangan Syeih Ahmad Al Ahdal etika peserta didik dalam pembelajaran ketika bergaul dengan masyarakat ada 3 etika yaitu etika bergaul dengan orang yang asing, etika bergaul dengan orang yang kenal dan etika bergaul dengan teman - teman. Menurut peneliti semua etika tersebut masih relevan dengan pendidikan Islam kontemporer baik

⁷² Shaleh Abdurrohman, *op cit hlm 174ss*

⁷³ Az Zarnuji, *op cit hlm 43-44*

etika bergaul dengan Orang-orang asing (tidak dikenal),Orang-orang yang dikenal dan Teman-teman peserta didik⁷⁴.

Pendapat Syeih Ahmad Al Ahdal ini sama dengan pendapat nya semua pakar pendidikan Islam dan sekuler bahwa pendidikan itu bisa berhasil memerlukan peran serta berbagai pihak baik keluarga,sekolah dan masyarakat termasuk pemerintah seperti yang di ungkapkan Syeih Az Zarnuji⁷⁵:

وقيل : يحتاج في التعلم والتفقه الى جد الثلاثة : المتعلم والأستاذ والأب ان كان في الاحياء

Ki Hajar Dewantara dengan teori tri pusat pendidikan berpendapat bahwa :Dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif untuk membangun manusia seutuhnya, di perlukan pengembangan kerja sama antara pranata-pranata kebudayaan di sekeliling kita, yaitu pranata keluarga, pranata sekolah, dan pranata masyarakat yang disebut dengan konsep tripusat pendidikan.⁷⁶

Peran serta orang tua dan masyarakat adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pemenuhan fasilitas untuk menunjang kebutuhan lingkungan belajar peserta didik serta keikutsertaan orang tua dan masyarakat dalam program pembelajaran peserta didik di sekolah. Kerjasama dengan orang tua dan masyarakat perlu di usahakan untuk terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan peserta didik di rumah.Kerjasama yang efektif dan komunikasi dengan orang tua sangat di perlukan dalam hal yang terkait dengan kepentingan perkembangan dan pembelajaran peserta didik.⁷⁷

⁷⁴ Ahmad bin Yusuf Al Ahdal,*op cit* hlm 194-

⁷⁵ Az Zarnuji ,*op cit* hlm 53

⁷⁶<http://eksepsionline.com/2013/03/11/kurikulum-2013-dan-pemikiran-ki-hajar-dewantara/> di publikasikan pada Selasa , 8 November 2016

⁷⁷ Mariyana Rita dkk,*Pengelolaan Lingkungan Belajar*,Kencana Prenada Media Grup,Bandung,2010 hlm 150 -151

Menurut peneliti peran serta berbagai pihak dalam pendidikan sangat diperlukan, baik pihak orangtua, sekolah, masyarakat, pemerintah serta peserta didik itu sendiri. Hal itu demi terciptanya tujuan pendidikan yang menjadikan manusia seutuhnya.

